

**PANDANGAN PARA USTADZ TERHADAP KESETARAAN
GENDER PADA PONDOK PESANTREN SADAMIYYAH
JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuludi dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

SITI BIDAYATU NAILISYIEAK

NIM: 2004036017

**PROGRAM STUDI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Bidayatu Nailisyifak

NIM : 2004036017

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Pandangan Para Ustad Terhadap Kesenjangan Gender Pada Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara.

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 25 Januari 2024



Siti Bidayatu Nailisyifak

2004036017

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN



PANDANGAN PARA USTAD TERHADAP KESETARAAN GENDER PADA PONDOK PESANTREN SADAMIYYAH JEPARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Jurusan Studi Agama-agama

Oleh:

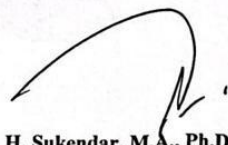
SITI BIDAYATU NAILISYIFAK

NIM: 2004036017

Semarang, 25 Januari 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 197408091998031004

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Bidayatu Nailisyifak

NIM : 2004036017

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Pandangan Para Ustad Terhadap Kesetaraan Gender Pada Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 25 Januari 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 197408091998031004

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Siti Bidayatu Nailisyifak

NIM : 2004036017

Judul : Pandangan Para Ustaz Terhadap Kesenjangan Gender Pada Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara

Telah dimunakaasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 2 Mei 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 2 Mei 2024

Ketua Sidang/Penguji I

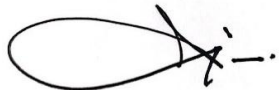
Sekretaris Sidang/Penguji II


Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 197903042006042001


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Penguji III

Penguji IV


Dr. KH. Tafsir, M.Ag.
NIP. 19640116 199203 1003


Luthfi Rahman S.Th.I., M.A.
NIP. 198709252019031005

Pembimbing


H. Sukendar, M.A., Ph.D.
NIP. 19740809 199803 1004

MOTTO

“Peliharalah kewajibanmu kepada Allah terhadap wanita, dan perlakukan mereka dengan baik .”

(Khotbah Terakhir Nabi Muhammad SAW)

TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Transliterasi kata-kata bahasa arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	dzal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	,	koma terbalik (diatas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya	y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dhammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّ	fathah dan ya'	ai	a dan i
اُوَّ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh: كَتَبَ – *Kataba*

سُئِلَ - *Su'ila*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambang nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّا	fathah dan alif atau ya'	ā	a dan garis diatas
اِيِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
اُوُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis diatas

UCAPAN TRIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *PANDANGAN PARA USTADZ TERHADAP KESETARAAN GENDER PADA PONDOK PESANTREN SADAMIYYAH JEPARA*, tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menhaturkan ungkapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ulin Ni'am Masruri, MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Drs. Djurban, M.Ag Selaku Wali Dosen yang telah membimbing penulis dari awal sampai akhir semester.
5. Teruntuk H. Sukendar, MA. Ph.D, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan tentunya selalu sabar untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu surgaku, Ibu tercinta, Ibu Hikmah, Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study penulis, Terimakasih sebesar besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan doa yang di berikan. Terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati, Ibu menjadi pengingat dan penguat paling hebat. Terimakasih, sudah menjadi tempat aku

pulang, Ibu Tercinta.

7. Panutanku, Bapa tercinta, Bapa Nahrowi, beliau yang mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.
8. Kakak dan Sister tersayang, Syafiq, Nafisa, dan Fajri Shobah, Terimakasih telah menjadi mood booster untuk penulis dalam proses menempuh pendidikan, yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis dan selalu meluangkan waktu untuk menghibur penulis di saat penulis sedang lelah mengerjakan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sampai akhir, Terimakasih atas semangat selama ini.
9. Terimakasih kepada teman penulis Alvian V.M yang selalu mau penulis repotkan dalam hal apapun mulai dari hal kecil sampai hal besar, yang telah membantu penulis dalam hal apapun, mengantarkan penulis kesana kemari, terimakasih kepada Alvian selalu mau di repotkan penulis di perantauan ini, terimakasih atas segala bantuan dan kebaikan yang di berikan kepada penulis, semangat untuk KKN nya dan semangat ngajuin judul skripsi semoga cepat acc.
10. Terimakasih kepada teman terbaik penulis Mila Amalia, Tiara Maharani, Maulidia, Elma Kamila, dan Alfina yang telah memberikan dukungan, perhatian, kebahagiaan, yang selalu menghibur dan selalu ada untuk penulis disaat kondisi apapun itu.
11. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2020 Jurusan Studi Agama Agama semoga kalian sukses selalu dan sehat selalu dimanapun kalian berada
12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
13. Terakhir kepada seseorang yang pernah bersama penulis tujuh tahun, terimakasih untuk semuanya karena pernah selalu mensupport penulis untuk melanjutkan penulisan ini sampai tahap akhir, yang sekarang bisa menjadi pengingat untuk penulis sehingga dapat membuktikan secara elegan. Terima kasih telah mengisi cerita penulis dan terima

kasih untuk banyak hal yang meyenangkan dan kemudian menjadi proses pendewasaan penulis, kemudian semangat mengerjakan Tugas Akhir buat orang yang pernah bersama penulis Tujuh Tahun itu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 Januari 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Bidayatu Nailisyifak', written on a light-colored background.

Siti Bidayatu Nailisyifak

NIM. 2004036017

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	iv
TRANSLITERASI BAHASA ARAB	vi
UCAPAN TRIMAKASIH	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Teori Kesetaraan Gender.....	15
B. Teori Kesetaraan Gender dalam Islam	21
C. Teori Kesetaraan Gender di Lembaga Pendidikan.....	28
D. Teori Pandangan.....	32
BAB III DATA.....	35
A. Profil Pondok Pesantren Sadamiyyah	35
a. Sejarah Pondok Pesantren Sadamiyyah	35
b. Letak Geografis Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara	38

B. Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara Menurut Para Ustaz (Musyrif)	39
BAB IV ANALISIS KESETARAAN GENDER DI PESANTREN	46
A. Analisi Pandangan Para Ustaz Terhadap Kesetaraan Gender di Pesantren Sadamiyyah.....	46
B. Analisis Urgensi Persepsi Kesetaraan Gender di Pesantren	55
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

ABSTRAK

Siti Bidayatu Nailisyifak (2004036017) dengan skripsi yang berjudul: *“Pandangan Para Ustaz Terhadap Kesenjangan Gender Pada Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara”*, Program Studi Agama, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang tahun 2023.

Pondok pesantren adalah bentuk kelembagaan sistem pendidikan dan pembelajaran berdasarkan tradisi lokal yang sudah ada sejak puluhan bahkan juga ratusan tahun. Pondok Pesantren Sadamiyyah, yang berlokasi di Jepara, memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman agama dan nilai-nilai sosial masyarakat sekitarnya. Pemahaman para ustaz di Pondok Pesantren Sadamiyyah terhadap kesetaraan gender tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, agama, dan tradisi yang telah melandasi keberadaan pesantren tersebut.

Tujuan penelitian yang pertama untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pandangan para ustaz terhadap kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah, kedua untuk mendapatkan pemahaman tentang implementasi kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa di pesantren Sadamiyyah para ustaz ataupun ustazah sudah menempatkan hak santri putra dan santri putri dengan benar, hak pendidikan, dan juga hak moral. Para ustaz ustazah menerapkan kesetaraan gender dalam bentuk perlakuan dari segi hal apapun, bukan hanya dalam hal pembelajaran dan kegiatan saja, tetapi dalam semua hal yang ada di Pesantren Sadamiyyah. Kemudian implementasi kesetaraan gender para ustaz ustazah dalam hal pembelajaran sama semua antara santri putra dan juga santri putri, yang menjadi sedikit perbedaan hanyalah tingkatannya saja. Para santri juga semuanya mengikuti peraturan dan kegiatan di pesantren, jika ada yang melanggar maka santri itu akan mendapatkan hukuman, itu berlaku untuk santri putra dan santri putri.

Kata Kunci: ***Pandangan Ustaz, Kesenjangan Gender, Pondok Pesantren.***

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Membahas pandangan para ustaz mengenai kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah, kita memasuki wilayah yang kompleks dan relevan dengan perkembangan zaman. Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki kekhasan tersendiri dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan konsep-konsep seperti kesetaraan gender.

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk kelembagaan sistem pendidikan dan pembelajaran Islam berdasarkan tradisi lokal yang sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun di Indonesia, dan keberadaannya masih tetap bertahan hingga saat ini, bahkan mungkin di masa yang akan datang. Memang pesantren masih memberikan pendidikan alternatif bagi masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam. Jika dulu pesantren hanya menjadi pusat pendidikan bagi umat Islam tradisional, kini pesantren juga menjadi pilihan bagi komunitas muslim perkotaan.¹

Pondok Pesantren Sadamiyyah, yang berlokasi di Jepara, memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman agama dan nilai-nilai sosial masyarakat sekitarnya. Pemahaman para ustaz di Pondok Pesantren Sadamiyyah terhadap kesetaraan gender tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, agama, dan tradisi yang telah melandasi keberadaan pesantren tersebut.

Latar belakang Pondok Pesantren Sadamiyyah mencakup sejarah panjang yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam yang kental dengan nilai-nilai lokal Jepara. Didirikan pada tahun 1999, pesantren ini telah menjadi tempat bagi para santri untuk memperdalam pengetahuan agama

¹ Syafik Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam* (Depok: Kata Kita, 2010), <https://psikindonesia.org/membebasakan-islam-dari-patriarkhisme/>.

dan keterampilan kehidupan sehari-hari. Dalam perjalanan waktu, pengaruh globalisasi, dan perkembangan teknologi turut membentuk dinamika baru di dalam dan sekitar pesantren.

Dalam konteks kesetaraan gender, pandangan para ustaz di Pondok Pesantren Sadamiyyah dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari interpretasi terhadap teks-teks agama, nilai-nilai budaya lokal, hingga dampak perubahan sosial yang lebih luas. Pemahaman terhadap kesetaraan gender seringkali diakui sebagai suatu keharusan untuk

menghadapi perubahan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama yang dipegang teguh oleh para ustaz.

Para ustaz di Pondok Pesantren Sadamiyyah mungkin memiliki pandangan yang beragam mengenai kesetaraan gender. Beberapa mungkin mengedepankan interpretasi agama yang lebih inklusif, memahami bahwa ajaran Islam mengajarkan nilai-nilai kesetaraan di antara umat manusia. Di sisi lain, ada yang mungkin menekankan peran tradisi dan kearifan lokal dalam menentukan peran gender di masyarakat.

Seiring dengan perubahan sosial dan tuntutan zaman, Pondok Pesantren Sadamiyyah, yang merupakan salah satu pesantren di Indonesia, telah bertransformasi untuk membuka ruang bagi pendidikan yang lebih inklusif. Peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan dan keilmuan mencerminkan semakin terbukanya pintu-pintu pesantren ini bagi segala jenis kelamin. Namun, di tengah transformasi ini, Pondok Pesantren Sadamiyyah mungkin mengalami ketegangan antara mempertahankan tradisi dan merespon modernitas, menciptakan dinamika unik dalam implementasi kesetaraan gender.

Pesantren Sadamiyyah menunjukkan respon positif terhadap perkembangan sosial dengan membuka akses lebih luas untuk perempuan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan keilmuan. Peningkatan partisipasi perempuan mencerminkan upaya pesantren ini untuk menjadi inklusif,

memberikan peluang pendidikan dan pengembangan spiritual tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini dapat diartikan sebagai langkah menuju kesetaraan gender yang lebih baik. Dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman, Pondok Pesantren Sadamiyyah tidak terkecuali dari pesantren lainnya di Indonesia. Perubahan dalam masyarakat dan tuntutan zaman yang terus berkembang menjadi pendorong bagi pesantren untuk menyesuaikan diri. Tantangan tersebut bisa berasal dari tuntutan teknologi, perubahan norma sosial, hingga peningkatan kesadaran akan hak-hak perempuan. Oleh karena itu, pesantren perlu menjawab pertanyaan krusial mengenai bagaimana mereka dapat tetap relevan dalam menyediakan pendidikan agama yang substansial dalam konteks perubahan yang dinamis. Salah satu aspek yang mungkin dihadapi oleh Pondok Pesantren Sadamiyyah adalah ketegangan antara mempertahankan tradisi dan merespon modernitas. Tradisi agama yang berakar kuat di pesantren seringkali berbenturan dengan tuntutan dan nilai-nilai moderen yang mendorong kesetaraan gender. Para ustaz di pesantren mungkin berada dalam posisi yang kompleks, di mana mereka berusaha menjaga keseimbangan antara ajaran agama yang tidak berubah dengan kebutuhan masyarakat yang berkembang.

Para ustaz di Pondok Pesantren Sadamiyyah kemungkinan besar berperan penting dalam merancang strategi untuk menjaga keseimbangan ini. Hal ini melibatkan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai agama yang mendasari pesantren, sambil tetap membuka diri terhadap perubahan yang positif. Mungkin ada upaya untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap kondisi sosial dan budaya saat ini, sehingga pesantren dapat tetap menjadi pusat pendidikan yang relevan dan inklusif.

Dalam rangka mencapai kesetaraan gender yang sejalan dengan nilai-nilai agama, pesantren seperti Sadamiyyah perlu secara proaktif melibatkan komunitasnya, mempromosikan kesetaraan gender, dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin

muncul. Dengan demikian, Pondok Pesantren Sadamiyyah dapat menjadi model positif bagi pesantren lainnya dalam merangkul kesetaraan gender tanpa kehilangan esensi ajaran agama yang menjadi basis tradisi mereka.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian yang harus dijawab selama proses penelitian serta ditulis secara sistematis dalam laporan penelitian. Pokok masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para ustaz terhadap kesetaraan gender di PondokPesantren Sadamiyyah Jepara?
2. Bagaimana Urgensi Persepsi kesetaraan gender di pesantren sadamiyyah jepara?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang sebelumnya sudah dirumuskan, terdapat dua tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, di antaranya adalah:

1. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh pengertian yang mendalamperihal pandangan para ustaz terhadap kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang Urgensi kesetaraan gender di pesantren Sadamiyyah

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti, maka penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dalam kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah, adapun manfaatdari penelitian ini meliputi:

1. Menyediakan informasi yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan programkesetaraan gender di pesantren.
2. Memberikan kontribusi pada literatur mengenai pandangan para ustaz terhadapisu kesetaraan gender di pesantren.

E. TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam

Berdasarkan penjelasan Nur Afif dan rekan-rekannya, konsep kesetaraan gender menggambarkan kondisi di mana pembagian peran sosial antara perempuan dan laki-laki seharusnya sejajar, serasi, dan rukun. Kesetaraan ini dapat tercapai melalui perlakuan yang adil terhadap keduanya, yang harus memperhatikan konteks dan situasi tertentu, bukan mengikuti hitungan matematis atau bersifat universal. Oleh karena itu, kesetaraan gender adalah gagasan filosofis yang lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif.²

Konsep kesetaraan gender dalam Islam merangkum pendapat bahwa laki-laki serta perempuan dianggap menjadi makhluk Tuhan yang sama, dengan hak dan kewajiban yang sejajar.³ Prinsip-prinsip Islam menegaskan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, tergolong hubungan antara laki-laki dan perempuan, sebagai wujud dari keadilan dan kebijaksanaan ilahi.

Tentang persamaan hak dan martabat wanita dan pria sejalan dengan kedudukan kemanusiaan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, terutama di dalam surat An-Nisa' ayat 32 dan 34. Dalam ayat tersebut, jelas dinyatakan bahwa di hadapan Tuhan, wanita dan pria mempunyai derajat kemanusiaan yang setara. Konsep kesetaraan ini kemudian tercermin dalam kehidupan berkeluarga, di mana peran suami sebagai pemimpin diuraikan dalam surat An-Nisa' ayat 34. Di sisi lain, hak-hak istri kepada suaminya ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 228.⁴ Ayat ini menegaskan bahwa dalam hubungan pernikahan, baik suami maupun istri memiliki hak serta tanggung jawab sendiri-sendiri, seiring

² Andri Sutrisno and Dina Salsabela, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4 (December 2022): 225–41, <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73>.

³ Jihan Abdullah, "KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM," *Musawa Journal for Gender Studies* 1 (June 2009).

⁴ Maslamah and Suprpti Muzani, "KONSEP-KONSEP TENTANG GENDER PERSPEKTIF ISLAM," *SAWWA* 9 (April 2014), <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/636/575>.

yang tak terhindarkan.⁶

Nilai kesetaraan dalam Islam mengandung pengertian keseimbangan, keadilan, penolakan terhadap tidak adilan, keselarasan dan kebutuhan bagi umat manusia. Islam menjelaskan keadilan sebagai sesuatu yang profesional, tergantung skala dan lokasi. Jumlahnya tidak sama dan tidak seragam. Ajaran Islam memperlihatkan konsep gender membentuk pada ayat ayat Al-Qur'an yang merupakan terget umum hukum syariah untuk mencapai keseimbangan serta kebijakan⁷

Meskipun Islam mengizinkan praktik "penjualan dan pembelian manusia sebagai barang" serta eksploitasi mereka sebagai konsesi terhadap kebutuhan sosial ekonomi yang sudah lama ada, agama ini pada dasarnya mendorong kesetaraan di antara semua makhluk Tuhan sebagai tujuan tertinggi. Meskipun tidak mudah untuk secara cepat menghapus perbudakan dari budaya masyarakat Arab saat Islam datang, Al-Qur'an dan para nabi menggalakkan pembebasan budak sebagai bagian dari prinsip kebebasan dan kesetaraan dalam Islam. Pada masa itu, hierarki gender diterima, namun Islam memegang prinsip dasar kesetaraan dan mempertahankan martabat manusia, memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada semua individu⁸

b. Pendidikan dan Kultur di Pondok Pesantren Sadamiyyah

Salah satu cara relasi gender terbentuk dalam masyarakat adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, studi tentang gender harus dilakukan karena masalah kesetaraan dan keadilan gender menjadi sangat penting sehingga perlu diterapkan dalam dunia pendidikan. Semua orang, baik laki-laki ataupun perempuan, belajar tentang pendidikan. Kondisi ini disebabkan oleh pandangan patriarki yang

⁶ Yusuf Wibisono, "KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6 (April 2013), <https://doi.org/10.56997/almabsut.v6i1.61>.

⁷ Nita Kartika, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (June 13, 2020): 31, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.375>.

⁸ Nurdin Nurdin, "'GENDER EQUALITY' REVISITED: DECONSTRUCTION OF ISLAMIC THOUGHT TOWARDS GENDER EQUALITY," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (May 31, 2022): 12–24, <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.341>.

menjadi norma masyarakat. Menurut paham ini, laki-laki memiliki kekuasaan atau dominasi dibandingkan perempuan.⁹

Pondok Pesantren Sadamiyyah tidak hanya berkutat pada aspek keagamaan, tetapi juga memperkaya ilmu pengetahuan umum seperti bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah. Hal ini mencerminkan penerapan sistem klasikal yang holistik di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Sadamiyyah tidak hanya menawarkan kurikulum konvensional, tetapi juga memiliki jaringan dan metode pendidikan yang khas.¹⁰ Kiai, sebagai pemimpin spiritual di pesantren, menunjukkan kebijaksanaannya Pondok Pesantren Sadamiyyah tidak hanya berkutat pada aspek keagamaan, tetapi juga memperkaya ilmu pengetahuan umum seperti bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah. Hal ini mencerminkan penerapan sistem klasikal yang holistik di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Sadamiyyah tidak hanya menawarkan kurikulum konvensional, tetapi juga memiliki jaringan dan metode pendidikan yang khas. Kiai, sebagai pemimpin spiritual di pesantren, menunjukkan kebijaksanaannya dengan menetapkan seorang santri senior sebagai "lurah pondok" yang bertanggung jawab mengelola dan membimbing adik-adik kelasnya. Konsep ini menciptakan suatu dinamika kekeluargaan di lingkungan pesantren, di mana santri-santri kecil dapat belajar dari senior mereka, menciptakan ikatan yang erat di antara mereka.

Pemisahan santri dari lingkungan keluarga mereka diakui sebagai suatu strategi yang sengaja diterapkan. Tujuannya adalah untuk membentuk santri agar memiliki kemandirian yang tinggi dan dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Proses ini juga bertujuan untuk memperkuat ikatan spiritual dan hubungan yang

⁹ Sri, J, dkk. "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Cendekia*, Vol. 15, No. 1(2023) h. 2

¹⁰ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61–82, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

mendalam antara santri dengan kiai dan Tuhan. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Sadamiyyah bukan hanya tempat pendidikan formal, tetapi juga sebuah komunitas yang menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Di sini, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di pesantren ini tidak hanya tentang mencapai pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, kemandirian, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Pesantren berperan sebagai lembaga yang bertujuan menyebarkan dan mendalami agama Islam. Secara umum, tujuan pesantren adalah membimbing murid agar menjadi individu Muslim yang memiliki kepribadian yang kuat, serta mampu menyampaikan ilmu agama di masyarakat sesuai dengan kapasitasnya. Tujuan utamanya yaitu menyiapkan untuk memahami ilmu agama yang diajarkan oleh kiai, dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang taat dan mengikuti ajaran agama dengan merujuk pada kitab suci.¹¹

Dari sudut pandang kultur pesantren, kultur pesantren tidak hanya serangkaian perilaku dan kebiasaan, tetapi juga merupakan hasil bentukan dan penciptaan dari dinamika lingkungan pesantren itu sendiri. Di dalam kultur pesantren, setiap perilaku dan kebiasaan memiliki tujuan tertentu yang selaras dengan visi dan misi pesantren.¹² Hal ini menciptakan suatu identitas khas yang menjadi ciri unik pesantren, sekaligus berfungsi sebagai alat atau strategi untuk mengatasi berbagai tantangan atau masalah yang muncul di dalam atau di luar lingkungan pesantren.

¹¹ Rufaidah Salam, "Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah," *IQRA : JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 1 (June 2021): 01–09.

¹² Muhammad Aditya Firdaus and Rinda Fauzian, "Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren: Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (November 30, 2020): 136–51, <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5888>.

Dalam membentuk kulturnya, pesantren tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga menggali kearifan lokal, kebersamaan, dan sikap mandiri di antara santri-satri. Kultur pesantren menciptakan suatu pola hidup yang terarah dan terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan karakter yang diinginkan oleh pesantren. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap kultur pesantren menjadi kunci penting untuk memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren dan sekaligus menjadikan kultur pesantren sebagai sumber daya yang dapat diandalkan dalam menghadapi dinamika perubahan dan tantangan zaman.

c. Perubahan Sosial dan Pendidikan di Indonesia

Perubahan sosial dan pendidikan di Indonesia saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Pendidikan merupakan salah satu pendorong utama perubahan sosial, sementara perubahan sosial juga memengaruhi sistem pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memengaruhi proses pembelajaran. Pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja terdidik, dan progres pembangunan turut meningkatkan jumlah peserta didik di Indonesia. Perubahan dalam pendidikan mencakup metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, penyesuaian pembelajaran selama pandemi, dan perubahan kurikulum.¹³ Perubahan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi juga memicu pergeseran dalam sistem pendidikan.

¹³ Soyan, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA 'STUDI ATAS PEMIKIRAN H.A.R. TILAAH,'" *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, March 21, 2014, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11178/>.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tahap yang digunakan sebagai menghimpun informasi serta menjawab permasalahan yang aktual. Ini merupakan proses ilmiah yang berdasarkan struktur tertentu, bertujuan untuk memahami gejala agama tertentu dengan menganalisisnya atau menguji fakta agama atau lingkungan sekitarnya untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa, interview (wawancara), kuisisioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya merupakan cara mengumpulkan informasi informasi.¹⁴ Cara pengumpulan data adalah setiap jenis data dapat dikumpulkan menggunakan salah satu teknik pengumpulan data. Teknik ini dibagi menjadi teknik pengamatan secara langsung serta teknik pengamatan tidak langsung, Perbedaannya hanya pada cara menghasilkan data yang dimaksud, terutama hubungannya dengan cara pengolahan dan penyajian data. Cara yang terakhir kemudian bisa juga dibedakan menjadi beberapa teknik yang lebih jelas.

a. Pengamatan (Observasi)

Menurut Sugiyono, pengumpulan data melalui observasi adalah teknik yang memiliki ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Observasi bukan hanya pada orang, tapi bisa juga dengan objek alam lainnya. Pengamatan atau observasi secara sistematis terhadap unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Penulis mengamati secara langsung dan menggunakan foto maupun video tanpa adanya komunikasi dengan individu yang diamati di Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara¹⁵

¹⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* / Sugiyono (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹⁵ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono* (Bandung: Alfabeta, 2018).

b. Wawancara

Sugiyono menyatakan bahwa wawancara digunakan untuk teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui lebih banyak dari responden.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Dalam hal ini penulis melaksanakan wawancara yang diajukan oleh penulis kepada beberapa ustaz, ustazah, santri putra, santri putra putri, dan juga kiai di Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara.¹⁶

c. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan ini penulis mengelompokkan serta menelaah berbagai teori dan konsep dasar yang terkait dengan masalah yang dibahas. Mereka mengelompokkan informasi dengan cara mencari, membuka, dan mengutip referensi buku- buku yang berkaitan erat dengan persoalan yang sedang diamati.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

a. BAB I PENDAHULUAN

Penelitian akan memfokuskan pada isu-isu yang akan dihadapi, dengan latar belakang yang menjelaskan harapan penulis terhadap objek pengamatan yang akan menjadi subjek penelitian. Rumusan masalah akan secara rinci menggambarkan permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian, yang merupakan ringkasan dari latar belakang. Tujuan dan manfaat penulisan diharapkan memberikan gambaran hasil akhir yang diinginkan oleh penulis. Tinjauan Pustaka di bab I akan merangkum, menganalisis, dan menyintesis literatur atau sumber yang

¹⁶ Sugiyono.

relevan dengan topik. Penjelasan tentang bagaimana masalah yang telah diuraikan dalam bagian awal akan diselesaikan dapat memperjelas tujuan penulis dalam penyusunan penelitian.

b. BAB 2 LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, penulis mendalami teori kesetaraan gender dan konteks kesetaraan gender dalam Islam, sesuai dengan fokus penelitian yang diambil, yaitu "Pandangan Para Ustaz terhadap Kesetaraan Gender pada Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara." Pemahaman tentang teori ini diintegrasikan dengan analisis pandangan para ustaz terkait kesetaraan gender, memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pemahaman agama Islam berkaitan dengan isu kesetaraan gender di lingkungan pendidikan agama di Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara.

c. BAB 3 DESKRIPSI

Dalam bab ini, terdapat deskripsi rinci mengenai data yang berhasil dikumpulkan peneliti sesuai dengan judul penelitian. Setiap elemen data dijelaskan secara detail, memastikan kelengkapan dan kejelasan dalam pemahaman konten yang relevan dengan topik penelitian tersebut.

d. BAB 4 ANALISIS

Pada bab ini penulis akan menganalisis hasil penelitian dengan menjawab rumusan masalah. Di sini, penulis akan membahas mengenai pandangan para ustaz terhadap kesetaraan gender pada Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara dan mengkaitkannya dengan rumusan masalah dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

e. BAB 5 PENUTUP

Bab penutup ialah bab terakhir dari penelitian. Menyampaikan hasil serta rekomendasi penulis sesudah penelitian. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan saran adalah hasil yang harus dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TEORI KESETARAAN GENDER

Kata "gender" awalnya bermula dari bahasa Inggris dan merujuk pada "jenis kelamin". Konsep gender mengacu pada pembeda yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dari sudut tingkah laku serta nilai-nilainya. Mansour Fakih membedakan gender dan seks (jenis kelamin) dalam pemahaman teori kesetaraan gender. Seks menekankan pembagian antara dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang tidak akan pernah berubah serta tetap menjadi ketetapan Tuhan atau kodrat.¹

Istilah kesetaraan gender memiliki definisi operasionalnya sendiri, yang digunakan oleh ahli dan aktivis untuk menyoroti hubungan sosial antara pria dan wanita. Gender adalah studi mengenai tingkah laku perempuan serta interaksi sosial antara pria dan wanita, bertentangan dengan seks yang bersifat biologis. Penafsiran terhadap atribut maskulin atau feminin dalam satu budaya bisa berbeda dalam budaya lain.²

Dalam kajian gender, beberapa teori diketahui sangat berpengaruh dalam menjelaskan konteks perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan, seperti :

Sigmund Freud mengusulkan teori identifikasi, yang menyatakan bahwa perkembangan seksualitas sejak awal menentukan kepribadian dan gerak laku laki-laki dan perempuan. Freud mengartikan kepribadian seseorang tersusun atas tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Id mengikuti dorongan biologis untuk mencari kebahagiaan dan kepuasan. Kemudian ada ego, bekerja dalam lingkup rasional serta berupaya menjinakkan keinginan agresif. Ego bisa membantu keluar seseorang jika seseorang itu ada problem. Yang terakhir yaitu super ego, berfungsi

¹ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Gema Insani, 2004)

² Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam*.

sebagai komponen moral kepribadian dan berusaha untuk menjalani hidup yang sempurna, bukan hanya mencari kesenangan saja.

Menurut Jary dalam Dictionary of Sociology, gender lebih didefinisikan melalui karakteristik alami, sosial, psikologis, serta psikologi sosial. Perspektif ini diperkuat oleh para antropolog yang menekankan bahwa faktor sosial dan budaya, bukan biologis, yang menentukan gender. Gender dipahami secara kultural dan historis, termasuk makna, interpretasi, serta ekspresi gender dalam berbagai budaya. Gender tidak sama dengan jenis kelamin (seks) atau seksualitas; aspek sosial, ekspresi, dan pengalaman gender dipengaruhi oleh berbagai faktor.³

Menurut Freud, keseimbangan antara id, ego, dan superego menandai individu yang normal. Ketidakseimbangan dalam salah satu struktur tersebut dapat menyebabkan masalah individu. Teori fungsional struktur mengasumsikan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai bidang yang saling mempengaruhi dan menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Meskipun teori konflik sering dikaitkan dengan Marx, itu menyoroti perbedaan gender dan ketidaksetaraan sebagai bagian dari konflik kelas dalam hubungan produksi keluarga.

Teori fungsional struktur mempunyai asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri dari berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencapai elemen penting dalam masyarakat. Para penganut teori ini percaya bahwa teori struktural fungsional masih relevan di zaman sekarang ini. Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana sistem berfungsi untuk menghasilkan keseimbangan dalam suatu masyarakat.

Teori konflik biasanya serupa dengan teorinya marx sebab sangat kuat pengaruh Karl Marx di dalamnya. Teori tersebut berawal dari pemahaman bahwa dalam susunan di dalam suatu masyarakat ada sebagian kelas yang saling berebutan tentang pengaruh dan kekuasaan. Marx, yang kemudian diselesaikan oleh Friedrich Engels, memaparkan gagasan

³ Abi Ramadhan, Dwi Perwati, and Roosiati Nurachmah, *Katalog Gender* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2020).

menarik bahwa perbandingan gender serta ketidaksetaraan antara laki-laki serta perempuan bukan dikarenakan oleh perbedaan biologis, namun merupakan bagian dari konsep yang diterapkan pada penindasan kelas penguasa dalam hubungan produksi dari keluarga tersebut.⁴

Jenis kelamin merupakan pembeda kekhasan biologis yang melekat di diri laki-laki ataupun perempuan. Bisa kita lihat apakah seseorang laki-laki ataupun perempuan berlandaskan jenis kelaminnya di saat seseorang anak dilahirkan dari seorang ibunya. Dikatakan laki-laki apabila mempunyai penis serta ketika mempunyai vagina itu dikatakan menjadi perempuan.⁵ Dengan demikian, gender ialah konsep hubungan sosial yang membedakan tugas dan peran antara laki-laki serta perempuan. Pembeda antara tugas dan peran perempuan dan laki-laki itu tidak bisa ditentukan, sebab keduanya ada pembeda biologis atau kodratnya, atau juga dibedakan menurut kedudukan perempuan atau laki-laki itu. Perempuan bisa mendapatkan kedudukannya di posisi yang sangat mulia sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan, kemudian laki-laki bisa menyetarakan kedudukannya dalam masalah kemanusiaannya dan haknya.⁶

Sebutan kesetaraan dalam isu gender sangat sesekali digunakan juga diminati, sebab arti kesetaraan laki-laki juga perempuan lebih memperlihatkan pembagian tugas yang setara juga adil antara laki-laki dan perempuan. Supaya sangat jelas menyampaikan makna tentang kesetaraan gender atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka Rianingsing Djohani menjelaskan bahwa Kesetaraan gender berarti: “Pembagian peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh masyarakat berdasarkan sifat-sifatnya, yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, dan kepercayaan ”atau kebiasaan masyarakat”.

⁴ Nasaruddin Umar; Siti Nurhasanah; Samsul Umar, *Argumen kesetaraan gender: perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

⁵ Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

⁶ J Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi: teks pengantar dan terapan / J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto* (Jakarta: Kencana, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa yang dijelaskan dengan gender, seperti hal-hal di bawah ini :

Perempuan melaksanakan tugasnya yaitu sebagai ibu rumah tangga yang melakukan tugasnya seperti (mencuci di sumur, memasak di dapur) dan sebagainya, sedangkan jikalau laki-laki melakukan hal seperti itu dianggap tidak pantas, karena melakukan hal seperti itu bukan kedudukan sebagai laki-laki.

Jadi tugas utama atau kedudukan sebagai laki-laki yaitu seperti mengelola kebun, mengelola proyek besar dan sebagainya, nah di sisi lain tugas perempuan hanya membantu seorang laki-laki.

Kemudian jika ada pemilihan pemimpin masyarakat, seperti (kepala desa, ketua RT atau RW) itu lebih pantas dilakukan oleh seorang laki-laki, bukan perempuan tidak bisa melakukan sebagai pemimpin, tapi lebih pantas itu dilakukan oleh seorang laki-laki, dan perempuan hanya membantu.

Ketua PKK atau yang disebut dengan program kesehatan keluarga, itu lebih pantas diketuai oleh perempuan, sebab biasanya di dalam PKK itu ada kegiatan memasak, posyandu dan sebagainya, itu lebih pantas dilakukan oleh seorang perempuan.⁷

Ada juga pengertian gender menurut salah satu pustaka yaitu sebagai berikut: “Gender merupakan pembeda antara laki-laki baik perempuan dalam kedudukan, karakter, kewenangan serta tanggung jawabnya yang ditetapkan melalui nilai-nilai sosial, budaya, dan etika kelompok masyarakat, yang dapat berubah seiring berjalannya waktu dan mengikuti kondisi setempat. Tanggung jawab dan tindakan ditentukan oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan adat istiadat kelompok masyarakat dan dapat berubah seiring waktu dan keadaan setempat.

⁷ Nan Rahmawati, “Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender),” *Jurnal Sosial dan Pembangunan* 17 (2001), <https://doi.org/10.29313/mimbar.v17i3.48>.

Dengan demikian, gender mengikat norma sosial yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan biologis, termasuk fungsi alat reproduksi, menjadi dasar yang signifikan. Wanita mengalami peristiwa seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui, sementara laki-laki berperan dalam pembuahan dengan sperma. Perbedaan ini, sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang tak berubah, memengaruhi norma-norma perilaku, kewenangan, akses, partisipasi, kontrol, serta manfaat dari sumber daya juga informasi. Berbagai tuntutan peran, tugas, posisi, dan kewajiban untuk laki-laki dan perempuan bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Namun, beberapa masyarakat membatasi peran yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan, dengan contoh tertentu yang menantang norma, seperti laki-laki yang memasak dan mengurus rumah tangga, atau perempuan yang bekerja untuk menopang keluarga sementara laki-laki mengurus rumah dan anak. Namun, tidak semua masyarakat mengikuti pola yang sama, beberapa lebih fleksibel dan terbuka terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam aktivitas sehari-hari.⁸

Menurut pendapat R. Valentina (2013) bahwa kesetaraan gender sendiri memiliki tujuan sosialnya bisa menjadikan hak asasi manusia, melakukan langkah-langkah khusus untuk mempercepat pencapaian kesetaraan substantif di segala bidang kehidupan manusia, pelaksanaan hak perempuan atas perlindungan kesehatan reproduksi bisa menghilangkan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Kesetaraan gender merupakan rancangan yang menggambarkan makna laki-laki serta perempuan itu mempunyai suatu kelonggaran untuk mengembangkan kesanggupan pribadinya laki-laki atau perempuan dan bisa membuat pilihan-pilihan tanpa adanya pembatas dari manapun. Kesetaraan gender muncul ke Indonesia sejak dirancang pada waktu dikonsistenkan arahan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000,

⁸ Herien Puspitawati, "Konsep, teori dan analisis gender," *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*, 2013.

maksudnya persepsi kepada kesetaraan gender di masyarakat itu berawal didirikan pada tahun 2000. Tetapi bukan seluruh orang faham akan arti kesetaraan gender itu apa. Tetapi sudah peneliti jelaskan di atas dengan detail apa itu kesetaraan gender.⁹

Membahas persoalan kesetaraan gender, sepertinya tidak bakalan pernah ada ujungnya di pembahasan. Apa lagi di negara yang sedang menjunjung tinggi sistem kulturalisme patriarki, yang artinya sudah takdirnya bahwa wanita itu mempunyai drajat di bawah laki-laki, entah itu dari keluarga atau masyarakatnya. Agar tercapainya kesetaraan gender ini supaya tidak ada manusia yang merasakan dirinya lebih tinggi antara satu samalain. Ketidak-adilan gender ini biasanya lebih sering terjadi di antara kaum perempuan tetapi kebanyakan dari kasus-kasus di luar yang terjadi salah satu negara atau kota-kota besar lainnya perempuan yang lebih sering mendapatkan ketidak-adilan dalam gender tersendiri, sebab wanita yang lebih identik dengan orang yang tidak boleh melakukan banyaknya aktivitas di luar lingkungan. Itulah alasannya mengapa masalah gender seperti ini malah lebih dcondongkan pada perempuan. Sering kali seseorang itu menilai bahwa perempuan itu tidak perlu sekolah yang tinggi-tinggi, karena dengan hal itu malah yang ada perempuan hanya bisa menghabiskan uang saja, dan pada akhirnya perempuan akan kembali asal nya, yaitu mengurus rumah di dapur dan merawat anak-anak nya di rumah, masih banyak sekali seseorang yang beranggapan tentang perempuan seperti itu.¹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa dipahami bahwa gender merupakan kedudukan laki-laki serta perempuan yang merupakan dapatan dari pemahaman sosial budaya. Suatu kedudukan atau sifat yang ditempatkan pada laki-laki itu sebab berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan, biasanya kedudukan seperti itu bisa juga dimiliki oleh laki-

⁹ Dwi Noviani, Musyayaroh, and Mustafiyanti, "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1 (April 2022), <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i11.1976>.

¹⁰ Andri Sutrisno and Dina Salsabela, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4 (December 2022): 225–41, <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73>.

laki ataupun perempuan juga. Suatu kedudukan yang ditempatkan di posisi perempuan sebab berdasarkan hal yang sering dilakukan yang pada akhirnya terbentuk lah suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.¹¹

Secara umum, bisa dikatakan bahwa gender merupakan pembeda antara laki-laki serta perempuan yang didasarkan pada perubahan nilai juga perilaku yang digambarkan dalam masyarakat setempat. Gender sebagai konsep yang dapat diubah oleh manusia. Pada dasarnya sebab tingkah laku seperti ini bisa berubah serta menyesuaikan dengan masyarakat, ada anak laki laki yang mempunyai sifat lemah lembut serta keibuan, ada juga anak perempuan yang mempunyai karakter kuat, tangguh, rasional, dan juga perkasa.¹²

B. TEORI KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM

Sebagian orang mempraktikkan kedudukan perempuan dalam ajaran Islam. Pemikiran Islam pada dasarnya menghadihkan perhatian dan penghormatan yang signifikan pada perempuan. Akibatnya, gerakan-gerakan muncul yang menuntut dan menginginkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.¹³

Agama Islam adalah rahmatan li al- ‘alamin, yang artinya di dalam ajaran Islam tidak ada kekerasan dan membuat kerusakan satu sama lain, seperti menghina, merendahkan atau mengecap negatif orang di sekitarnya dan tidak kaku dalam menyikapi setiap perkara itu.¹⁴ Kelahiran Islam membawa perubahan yang sangat amat revolusioner dimana martabat

¹¹ - SRI SARI BULAN LUBIS, “KONSEP GENDER MENURUT NASARUDDIN UMAR DALAM BUKU ARGUMEN KESETARAAN JENDER PERSPEKTIF AL QURAN” (skripsi, Riau, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021).

¹² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (INSISTpress, 2016).

¹³ Nur Hidayatus Sa’adah, “Perbedaan Gender Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional James S. Coleman,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17, no. 2 (November 15, 2022): 223–36, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6677>.

¹⁴ Agus Hermanto, “TEORI GENDER DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN: MENGAGAS FIKIH BARU,” *Jurnal Hukum Islam* 5 (November 1, 2017), <https://doi.org/10.21274/ahkam.2017.5.2.209-232>.

perempuan yang asal mulanya perempuan mempunyai martabat yang rendah dan dengan lahirnya Islam martabat manusia dijunjung tinggi derajatnya. Dalam hukum masyarakat Islam selalu memberikan hak yang sama antara laki-laki serta perempuan tanpa adanya perbedaan hak. Dengan perjuangan Rasulullah yang sangat tinggi yang bisa menempatkan laki-laki dan perempuan itu dalam suatu hubungan yang melengkapi, keduanya (laki-laki dan perempuan) mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan agamanya.¹⁵

Salah satu teori yang paling umum dalam ajaran Islam merupakan persamaan antara manusia tanpa diskriminasi sebab jenis kelamin, negara, bangsa, atau keturunan, semua orang berada di tempat yang sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Perbedaan seseorang laki-laki sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an: "Hai semua manusia, sesungguhnya kami sudah menciptakan kamu dari laki-laki serta perempuan kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal satu sama lain, sesungguhnya yang termulia di antara kamu yaitu seseorang yang paling bertakwa".

Sesungguhnya Allah SWT menjadikan manusia baik laki-laki atau perempuan, dalam prinsip hubungan yang baik dan menjadikan manusia itu berbangsa bersuku untuk saling mengenal dan berhubungan dengan baik, mereka diciptakan juga untuk saling melindungi. Islam memberi kedudukan perempuan sejajar dengan laki-laki, hanya saja yang diukur menurut Allah SWT hanyalah tingkat keimanan dan ketakwanya.¹⁶

Untuk mengerti secara menyeluruh konsep gender di dalam Al-Qur'an, kita harus memulai dengan memahami asal-usul serta substansi kejadian manusia menurut al-Qur'an. Asal-mula kejadian manusia bisa dibagi menjadi beberapa kategori, seperti asal-usul manusia sebagai makhluk biologis, asal-usul spesies manusia pertama, Adam dan Hawa, asal

¹⁵ Rohatun Nihayah, "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 2 (December 5, 2021): 207–18, <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i2.2112>.

¹⁶ Wibisono, "KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM."

usul reproduksi manusia, dan asal usul substansi dan reproduksi manusia.

Sebagian ulama menyatakan kalau, meskipun manusia adalah bagian dari makhluk biologis, asal-usul penciptaannya tidak sama dengan makhluk biologis lainnya. Manusia pertama kali diciptakan di surga yang dijelaskan sebagai tempat di luar planet bumi. Oleh karena itu, secara genetik, asal-usul kejadian makhluk biologis tersebut tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya diciptakan dari unsur yang sama.

Kemudian asal-usul spesies manusia pertama yaitu manusia bermula dari tanah. Tanah yang dimaksud itu asal-usul kejadian manusia, mempunyai tempat di salah satu planet yang mengandung air. Sampai sini laki-laki serta perempuan tidak ditemukan ada persoalan, sebab mereka diciptakannya bersumber dari unsur yang sama dan tidak ada perbedaannya.

Kemudian ada juga asal-usul reproduksi manusia yaitu dahulu manusia itu berasal dari setetes mani yang ditambahkan ke dalam rahim, akhirnya menjadikannya keturunan dari saripati air yang hina, kemudian air mani itu dijadikannya segumpal darah serta kemudian dijadikannya segumpal daging, kemudian berlanjut dijadikannya tulang belulang, dan tulang belulang itu dibungkus dengan daging kemudian jadilah makhluk itu berbentuk yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Dari penjelasan di atas mengenai substansi kejadian manusia atau asal-usul manusia itu semua Allah SWT menciptakannya sama antara laki dan perempuan, dan semua itu sudah di jelaskan di dalam Al-Qur'an.¹⁷

Menurut Nasarudin di dalam Al-Qur'an ada beberapa tema-tema yang mengartikan pada sebagian kategori seksual biologis, sedangkan di sisi lainnya terdapat tema-tema yang malah mengartikan pada konsepsi gender. Kedua makna itu jelas diidentikkan pada saat kita sudah memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Inilah yang sering menyebabkan pandangan bahwasannya Al-Qur'an mempunyai sikap diskriminasi sebab kita

¹⁷ Umar;, *Argumen kesetaraan jender*.

menempatkan laki-laki dan perempuan secara seimbang. Laki-laki yang dianggap lebih gagah, kuat, tegas dan lebih produktif, dan perempuan hanyalah komplementer atau menjadi nomor duanya.

Menurut Nasarudin persoalan seperti ini adalah wilayah yang terbuka untuk diinterpretasi ulang dengan tafsir yang lebih relevan dan proses dengan keadaan dan kondisi dan masalah masalah saat ini. Gender itu tidak selalu tentang kodrat, tidak juga tentang determinasi biologis, melainkan hasil dari konstruksi sosial, sebab pembeda biologis tidaklah landasan baku yang dijadikan untuk alat pembenaran untuk membuat klarifikasi kedudukan yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupansosial.

Ditulis oleh Nasaruddin Umar, buku ini memuat Tinjauan Teori Gender di Jazirah Arab Sebelum Diturunkannya Al-Quran, Identitas Gender dalam Al-Quran, dan Tinjauan Kritis Identitas Gender dalam Al-Qur'an. Berisi beberapa bab Konsep gender dalam al-Quran. Dalam bab ini, Nasaruddin hanya memberikan gambaran tentang kajian asal usul manusia dan sifat-sifat peristiwa manusia dalam Al-Qur'an..¹⁸

Perbandingan antara manusiatanpa mendiskriminasi jenis kelamin, suku, atau keturunan, sudah diatur dalam posisi yang setara. Yang merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Hanya nilai pengabdian dan ketaatan pada Allah yang bisa meninggalkan atau merendahkan karakteristik seseorang, itu adalah hal penting dan harus digaris bawahi. Dan manusia laki-laki atau perempuan itu mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan perlakuan antara umat manusia, Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁸ Umar; *Argumen Kesetaraan Gender*, hlm 2

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa”* (Q.S Al Hujurat, 13).¹⁹

Dari penjelasan ayat tersebut jelas bahwa perbedaan yang ditonjolkan dan yang meninggikan atau merendahkan martabat seseorang adalah nilai ketaqwaan orang tersebut kepada Allah. SWT karena manusia pada dasarnya diciptakan setara, meskipun berasal dari negara yang berbeda. Manusia berasal dari berbagai bangsa dan suku, namun Allah SWT menciptakan mereka setara. Allah SWT menciptakan manusia dengan perbedaan suku dan bangsa itu memang sengaja, supaya mereka bisa mengenal satu sama lain.²⁰

Masih banyak sekali kita jumpai di kesempatan saat kita diskusi, obrolan biasa dengan orang-orang sekitar bahkan diri kita sendiri juga mempertanyakan mengapa ada dalil-dalil agama, ayat, ataupun hadis yang terlihat sekali misoginis (tidak sukaan atau kebencian terhadap kaum perempuan atau anak perempuan). Buku dari Syafiq Hasyim “Bebas dari Patriarkhisme Islam” itu menjelaskan hal di atas tadi, banyak juga yang menimbulkan ketidaksetaraan merupakan datang dari agamawan, pemangku adat, politisi, laki-laki. Bahkan, pemikiran ketidaksetaraan bukan hanya tiba dari lingkungan laki-laki saja, tetapi juga muncul dari lingkungan perempuan yang mempunyai pandangan patriarki. Sebaliknya, kadang banyak laki-laki yang memiliki pemikiran pro kesetaraan. Bisa kita jelaskan dan simpulkan, bahwa persoalan seperti itu sesungguhnya ialah bukan

¹⁹ “Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online” (Nu Online, n.d.), accessed February 18, 2024.

²⁰ SRI SARI BULAN LUBIS, “KONSEP GENDER MENURUT NASARUDDIN UMAR DALAM BUKU ARGUMEN KESETARAAN JENDER PERSPEKTIF AL QURAN.”

hanya bertepatan di jenis kelamin melainkan kesadaran akan kesetaraan itu sendiri.²¹

Penafsiran Islam yang disebut patriarkisme islam banyak dipengaruhi oleh interpretasi literal. Patriarkisme Islam adalah interpretasi islam yang didasarkan pada keyakinan sosial kultur dan interpretasi literal tentang bagaimana laki laki mengungguli perempuan berdasarkan jenis kelamin biologis. Patriarkisme pada awalnya tidak termasuk dalam islam. Bisa dibilang sangat bertentangan dengan prinsip prinsip utama islam. Namun, karena beberapa alasan, patriarkisme masuk ke dalam islam. Yang pertama adalah konteks sejarah dan budaya di mana islam lahir dan berkembang. Kedua secara konteks Al-Qur'an.²²

Patriarkisme sendiri sudah menjadi sorotan bagi kalangan wanita. Intinya patriarkisme sendiri sudah menjadi penyebab awal dari ketidakadilan untuk perempuan. Apalagi jika patriarkisme sudah masuk ke dalam agama Islam, akan terkesan bahwa Islam itu malah menjadi berlaku tidak adil terhadap perempuan. Semestinya Islam itu yang diturunkan supaya manusia bisa terbebas dari ancaman, tekanan dan ketindasan dari umat manusia lainnya.²³ Yang bahwasannya tidak memungkinkan jika agama Islammenolelir dengan adanya perlakuan tidak adil ini yang dialami umatnya (umat Muslim atau Islam), terutama yaitu pada perempuan. Oleh karena itu, Islam ialah agama yang mengajarkan betapa pentingnya menghormati kepada sesama manusia dan itu sudah dilihat dari ajaran-ajaran terdahulu, dan itu semua menjadikan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu bentuk penggambaran dari nilai kemanusiaan ini yaitu bersikap yang sangat tulus dan saling sayang terhadap sesama manusia. Tetapi penindasan terhadap perempuan selalu terjadi padahal Islam muncul secara pokok membawa pesan keadilan dan kesetaraan untuk umatnya, dengan demikian

²¹ Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam*.

²² Hasyim. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, hlm 23-24

²³ Hasyim. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, hlm 53

sudah sangat jelas bahwa ketidakadilan terhadap perempuan itu bukan muncul dari agama tetapi dari budaya patriarki yang ada di masyarakat dan mencampuri Islam.²⁴

Perempuan adalah bagian dari kelompok yang tertindas dan terpinggirkan dan bukan bagian dari kelompok tertindas dan tidak mendapatkan hak untuk hidup. Menurut tradisi Arab Jahiliyah, perempuan sudah dianggap sebagai makhluk yang tidak produktif, menjadi beban rakyat dan sumber fitnah, sehingga jumlah perempuan pada masa Jahiliyah itu tidak diperlukan sama sekali. Pada masa Jahiliyah banyak tradisi membunuh anak perempuan, semua itu untuk mengendalikan populasinya dan menghindari rasa malu.

Dalam keadaan seperti itu, hadirnya Nabi Muhammad memberikan harapan bagi kaum perempuan, sebab Islam yang diperkenalkannya juga termasuk pembebasan kepada kaum yang tertindas dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dilahirkan setara. Al-Qur'an memberi perempuan hak untuk memiliki harta dan juga bendanya, menjalankan bisnisnya, memilih suami, menuntut warisan, mendapatkan pendidikan, dan diperlakukan dengan hormat.²⁵

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, perempuan malah mendapatkan keistimewaannya. Nabi bahkan tidak diam saja mendengarkan persoalan perempuan yang seperti itu, bahkan Nabi malah mengusahakan dengan cara mencari solusi untuk umat-umat nya. Tetapi tradisi seperti ini menurun dengan berjalannya tahun ke tahun pada saat kematian Nabi, bahkan pada saat zaman kekhalifahan Umar bin Khatab perlakuan yang membebaskan perempuan itu malah semakin menurun, terlebihnya pada masa Bani Abbasyiah dan Umayyah, saat itu malah laki-laki boleh memiliki budak

²⁴ Hasyim. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, hlm 38

²⁵ Rusna Gani, "ISLAM DAN KESETARAAN GENDER," *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12, no. 2 (November 7, 2019), <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.139>. hlm 4

lebih dari satu bahkan juga ribuan.²⁶ Umar mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sedikit banyak meminggirkan peran perempuan di arena publik. Sikapnya yang tegas memberi kesan bahwa ia kasar terhadap orang lain. Perempuan dalam urusan kehidupan publik dan pribadi; dia hebat temperamental terhadap wanita dan memaksa mereka secara fisik untuk tinggal di rumah dan mencegah kehadiran mereka dalam shalat di masjid.

Pada masa Nabi Muhammad, lingkaran perempuan dapat dan mampu melakukan tugas sesuai keyakinannya, dikenali sebagai jerami jantan. Dapat dikatakan bahwa masa Nabi merupakan masa kehidupan yang ideal bagi perempuan karena kebebasan perempuan dilindungi oleh Nabi. Menurut Ruth Roded, seorang perempuan kerabat Nabi, pada masa awal Islam, bukan hanya istri Nabi saja yang ditegaskan oleh para penulis Muslim. Menurutnya, seribu dua ratus wanita dari ribuan sahabat berhubungan langsung dengan Nabi. Mereka bukanlah perempuan yang pasif. Mereka bergerak baik di keluarga maupun di masyarakat.²⁷

Nabi Muhammad zaman dahulu memang sudah terlihat lebih mementingkan pertimbangan rasional serta profesional daripada perbandingan emosional dan tradisional dalam menyelenggarakan misinya. Nabi juga lebih sering mempercayai sesuatu kepada perempuan yang menurut adat Arab itu sangat tidak lazim, seperti mempercayai Rabi binti Mu'awwizh dan Umm Athiyyah sebagai perawat korban yang terkena luka saat mengikuti peperangan. Nabi juga pernah memerintahkan seseorang perempuan menjadi imam shalat di lingkungan keluarganya.²⁸

C. TEORI KESETARAAN GENDER DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Permasalahan gender di Indonesia bisa dibaca dari sudut pandang budaya Islam sebagai agama mayoritas. Ajaran Islam tersendiri membela keadilan dan kesetaraan serta menolak segala bentuk diskriminasi, termasuk diskriminasi berdasarkan gender. Semangat Islam menempatkan

²⁶ Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. hlm 95

²⁷ Hasyim. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, hlm 9

²⁸ Umar, *Argumen kesetaraan jender*. hlm 123

perempuan serta laki-laki pada kedudukan yang setara, yang menurut Allah hanya diukur dari kualitas ketakwaan²⁹.

Teori Hamka tentang kesetaraan gender dalam pemikiran pendidikan didasarkan pada pemikiran bahwa semua laki-laki dan perempuan diciptakan secara seimbang dan harmonis, serta tidak boleh ada penindasan di antara laki-laki dan perempuan.³⁰

Kesetaraan juga keadilan merupakan gagasan pokok, tujuan dan tugas pokok beradaban manusia untuk memperoleh kesejahteraan, membangun kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang serasi, dan juga menjadikan keluarga yang bermutu. Keadaan yang sama bagi laki-laki dan perempuan, persamaan kesempatan dan hak bagi masyarakat untuk meningkatkan peran dan berpartisipasi dalam kegiatan di berbagai bidang.

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kapasitas mereka sendiri untuk menjadi orang yang memiliki keagamaan, kebijaksanaan, pengendalian diri, kepribadian baik, budi pekerti, dan ketrampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Maju atau tidaknya suatu negara tergantung pada seberapa maju tingkat pendidikannya. Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam masyarakat. Peningkatan kualitas suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan kepada masyarakatnya.³¹

²⁹ Puji Laksono, "KONSTRUKSI GENDER DI PESANTREN (STUDI KUALITATIF PADA SANTRI WATI DI PESANTREN NURUL UMMAH MOJOKERTO)," *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1 (December 7, 2017): 29–44, <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>. hlm 2

³⁰ Zahra Wahyuni, Fitri Lestari, and Ulfa Hasanah, "KEPEMIMPINAN DAN GENDER DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM | Wahyuni | PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang* 2 (2020), <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2246>.

³¹ Sa'adah, "Perbedaan Gender Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional James S. Coleman."

Dalam Islam, ilmu sangat dihargai dan menuntut ilmu adalah wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam mencari ilmu, berlaku prinsip tidak mengenal batas, dimensi, ruang, dan waktu. Artinya Anda bisa belajar di mana saja, di negara mana saja, dan kapan saja (tanpa batas waktu).

Islam adalah agama *rahmatan lil alamiin* yang sangat memperhatikan segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Terkadang jika kita berbicara tentang pendidikan, pasti banyak permasalahan yang bisa diatasi, termasuk kesetaraan gender. Zaman sebelum Nabi Muhammad SAW. Perempuan terdegradasi bahkan dianggap tidak layak hidup karena tidak ada artinya, menjadi beban dan aib. Namun setelah Rasulullah SAW diutus sebagai Rasul, era ini menjadi masa kejayaan wanita. Tempat di mana Anda dapat berpartisipasi secara bebas tanpa diskriminasi terhadap laki-laki. Dalam perspektif Islam, semua orang adalah setara dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama, termasuk hak yang sama atas pendidikan.³²

Dalam dunia pendidikan pada masa awal Islam, khususnya pada masa Nabi, kesempatan menuntut ilmu adalah sama dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat dari syair Abab al-Nuzul atau hadits Asbab Al-Uroud yang ditulis sebelumnya oleh sekitar wanita yang tak segan-segan bertanya langsung kepada Rasulullah. Wanita tidak takut menghadapi permasalahannya secara langsung dan menyampaikannya langsung kepada Nabi. Meskipun dalam penjelasan Aisyah, Aisyah berperan menjelaskan permasalahan khusus perempuan, namun perempuan akan malu jika hal tersebut diungkapkan oleh Nabi Rasulullah SAW. Artinya, terdapat perempuan yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang pada saat itu belum ada pendidikan formalnya. Sejarah pendidikan wanita pada tahun awal Nabi SAW tercatat jelas dalam sejarah Islam. Pada awal era ini perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan. Perempuan

³² Afrahul Fadhila Daulay et al., "Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender Di MTs Ali Imron Medan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1246–54.

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan.³³

Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai kesetaraan gender, karena pendidikan Islam mempunyai prinsip demokrasi dan kebebasan khususnya dalam bidang pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup prinsip kesetaraan, pemerataan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa perbedaan. Setiap orang mempunyai hak untuk belajar, tidak memandang kaya atau miskin, gender, laki-laki atau perempuan.³⁴

Secara global, pendidikan berkualitas meningkatkan rasa percaya diri (baik laki-laki maupun perempuan) dan membantu mereka mengembangkan potensi diri. Meski perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama dalam dunia pendidikan, namun mereka masih diabaikan oleh masyarakat. Seperti halnya laki-laki, peran perempuan sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Peningkatan pendidikan bagi perempuan dapat menyadarkan mereka bahwa kesetaraan gender ada dalam pendidikan, masyarakat, hukum, agama, dan lain-lain.

Dunia pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran tentang kesenjangan gender di masyarakat. Dua puluh sembilan wanita memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak. Selain itu, perempuan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah di mana mereka menerima pendidikan berkualitas. Perempuan yang berpendidikan juga dapat memperoleh pekerjaan dengan posisi yang lebih baik. Selain itu, pendidikan memperluas wawasan keluarga. Dengan kata lain, keluarga yang tadinya otoriter akan berkembang menjadi keluarga yang lebih

³³ Nurul Chuirun Nisa, "KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI PUSAT STUDI GENDER DAN ANAK (PSGA) UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA" (bachelorThesis, Jakarta : FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2019).

³⁴ Luthfiah Luthfiah et al., "KONSEP DAN IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MTSN 2 KOTA BIMA) | Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam," Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam 20 (July 2022), <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i2.1821>.

demokratis. Hal ini berdampak positif bagi tumbuh kembang anak. Melalui pola asuh demokratis, anak belajar untuk saling menghormati, menghargai dan mencintai satu sama lain.³⁵

D. TEORI PANDANGAN

Dalam kamus besar, persepsi merupakan pengamatan yang mengorganisasikan implusi impuls menjadi satuan satuan, pengetahuan, melalui reaksi rasa (sensasi) dan kemampuan mengetahui, oleh sebab itu kesanggupan manusia membedakan serta memahami apa yang ada pada lingkungan mereka itu dinamakan sebagai kesanggupan untuk mengorganisasikan pengamatan atau pandangan.³⁶

Secara etimologis persepsi berasal dari kata bahasa Inggris “perception” yang berarti reaksi. Melalui persepsi manusia, selalu bersentuhan dengan lingkungannya. Hubungan ini terjadi melalui indera seperti pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Berdasarkan hal tersebut, orang memiliki persepsi berbeda terhadap dunia di sekitarnya. Perbedaan tersebut tercermin dalam tindakan dan pendapat serta menciptakan dinamika dalam kehidupan manusia itu sendiri. penyebab perbedaan kognitif meliputi perhatian dan ciri-ciri kepribadian.

Manusia hidup, melakukan aktivitas, dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang dinamis. Menurut Kreitner dan Kinichi, mengartikan persepsi sebagai proses kognitif yang memungkinkan kita menafsirkan lingkungan kita.³⁷

Pandangan atau disebut juga dengan kata lain persepsi adalah bagian penting dalam psikologi manusia dalam bereaksi terhadap kehadiran berbagai aspek di sekitarnya. Persepsi adalah pengalaman terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui pengumpulan

³⁵ Desti Damayanti P et al., “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir,” *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia* 2, no. 3 (June 19, 2023).

³⁶ Sarlo Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h 39

³⁷ Kreitner, Robert, Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, (New York: McGraw-Hill, 2010), h. 185

informasi dan interpretasi pesan.³⁸ Pandangan atau persepsi juga bisa diartikan sebagai suatu rangsangan yang bisa dirasakan oleh setiap individu yang diorganisasikan dan diinterpretasikan supaya individu tersebut mengenali dan bisa lebih memahami apa yang dipandangnya.³⁹

Menurut pendapatnya Thoha, persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses kognitif yang dilalui setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya, melalui penglihatan atau pendengarannya. Menurut Irawan, salah satu pandangan menyatakan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungannya ditentukan oleh pikiran, yang mempengaruhi ingatan akan pengalaman masa lalu, minat, sikap, kecerdasan, dll, dan juga mempengaruhi hasil indra dan penelitian apa yang sedang terjadi sekarang.⁴⁰

Dari sudut pandang psikologis, persepsi saat ini diartikan sebagai suatu bentuk pengurusan informasi yang menyangkutpautkan manusia dan lingkungannya kognisi sosial individu adalah proses perolehan pemahaman tentang orang lain melalui proses berpikir, misalnya bersandarkan ciri-ciri fisik, kualitas, terlebih kepribadian. Individu mengadakan gambaran orang lain untuk mendefinisikan, menyadari, dan mengendalikan dunia sosialnya.⁴¹

Faktor yang mempengaruhi persepsi atau pandangan seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: seperti emosi, sikap, kepribadian, kebutuhan, minat, gangguan psikis, proses belajar, keinginan dan harapan, motivasi, minat, nilai, dll.
- b. Faktor Eksternal: Seperti latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan lingkungan, informasi yang diterima, beda beda baru

³⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 51

³⁹ Tony dan Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*, Edisi Millennium, (Jakarta: Interaksara, 2000), h. 251

⁴⁰ Dimas Ayuni, *Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan dengan Wali Hakim Ditinjau dari Hukum Islam*, (Skripsi, IAIN Metro, 2018), h. 12-13

⁴¹ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Terapan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 34

dan familiar, serta benda benda yang tidak dikenal.

Unsur persepsi merupakan tanggapan segera dan langsung pancaindera terhadap rangsangan yang sangat sederhana. Sebagaimana organ indera dan reseptor kita adalah alat untuk menerima rangsangan, demikian pula respon kita terhadap kemampuan kita untuk memahami, melihat, merasakan, dan menafsirkan.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa pandangan atau persepsi sosial merupakan proses pengorganisasian dan penjelasan informasi yang dimiliki seseorang ditinjau dari informasi yang diterima dari lingkungan melalui panca indera seseorang. Seseorang mengembangkan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan cara pandang atau penilaian para Ustaz tentang kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara.⁴³

⁴² Sarlito WS Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 24-28

⁴³ P. Siagian Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 101-105

BAB III

DATA

A. PROFIL PONDOK PESANTREN SADAMIYYAH

a. Sejarah Pondok Pesantren Sadamiyyah

Pondok Pesantren Sadamiyyah ini didirikan oleh KH. Nahrowi M.Si pada hari Minggu, 18 Juli tahun 1999. Beliau mendirikan bukan hanya pesantren saja tetapi adapendidikan lainnya yang mulai dari jenjang TPQ, RA, MI, SMP, MTs, dan SMK Sadamiyyah, dan semua itu masih menjadi bagian dari Pesantren Sadamiyyah.

Pesantren ini merupakan pondok pesantren yang di dirikan oleh KH Nahrowi yang di beri nama Sadamiyyah. KH Nahrowi bermula memberi nama Sadamiyyah itu berasal dari nama buyut beliau, yaitu Mbah Sadam. Lalu dari nama buyut beliau, KH.Nahrowi menambahkan YA' NISBAT yang ada di nama Sadam tadi, dan menjadilah nama SADAMIYYAH, yang mempunyai arti KASROTU DZIKRI. Yang menurut sesepuh yang ada di Desa Guyangan Mbah Sadam itu seseorang yang sangat baik, dan beliau juga termasuk perintis agama di daerah Guyangan sini. KH. Nahrowi mendirikan Pesantren Sadamiyyah ini yaitu beliau ingin mencetak kader-kader Nahdlotul Ulma' yang pandai agama dan umum.

Pada saat itu sebelum berdirinya Pesantren Sadamiyyah ini, keluarga KH. Nahrowi bertempat tinggal di Kota Kudus selama kurang lebih 15 tahun, dan saat itu pengasuh Pesantren Sadamiyyah sudah memiliki santri yang berjumlah 26 orang santri, kemudian beliau pindah ke Jepara bersama 26 santri itu, dan pada saat itu jugahari Minggu, 18 Juli 1999 berdirilah sebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Sadamiyyah ini, dan begitu juga beliau membangun TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di hari itu juga bersamaan dengan didirannya Pesantren Saadamiyyah ini, jadi di hari Minggu, 18 Juli 1999 beliau mendirikan sebuah Pesantren dan TPQ sekaligus, yang diikuti

oleh 26 orang santri, dan semua santri itu berasal dari Kudus semua.

Pada saat itu pengasuh Pesantren Sadamiyyah belum memiliki gedung pesantren yang selayaknya seperti pesantren, dan saat itu para santri masih bertempat di rumah KH. Nahrowi atau yang disebut ndalem. Pada saat itu tempat para santri yang sudah tersedia baru masjid Pesantren dan ndalem pak Kiai. Dengan berkembangnya waktu, tahun 2001 pesantren mendirikan pendidikan lainnya yaitu RA yang sejajar dengan Taman Kanak Kanak yang bertepatan di jalan raya Makam Dowo, dengan berkembangnya waktu, pada tahun 2003 pesantren mendirikan SMP terbuka, tetapi waktu itu SMP pesantren itu belum resmi menjadi SMP, dan SMP itu resmi mendapatkan izin pada tahun 2004, SMP itu resmi menjadi SMP TAQ Sadamiyyah. Dengan berkembangnya pesantren pada tahun 2005 itu pesantren mendirikan MI (Madrasah Ibtidaiyah) Sadamiyyah, dan saat berdirinya MI ini tempatnya masih berkumpul dengan gedung TPQ, dan RA. Kemudian di tahun itu juga Pesantren mendirikan SMK Sadamiyyah, yang SMK itu masih SMK Pondok Pesantren program pemerintah Jawa tengah, dan SMK itu resmi mendapatkan izin pada tahun 2007 yang menjadi SMK TAQ Sadamiyyah.

Tetapi pada tahun 1999 Pesantren Sadamiyyah ini belum resmi menjadi pesantren dan belum mendapatkan izin dari pemerintah, dengan berjalannya waktu, dimulai pada tahun 2004 itulah Pesantren Sadamiyyah sudah diketahui oleh pemerintah Kabupaten Jepara sekaligus pesantren sudah memiliki izin operasionalnya, mulai dari itu Pesantren Sadamiyyah mulai mendapatkan bantuan bantuan dari pemerintah, mulai dari bantuan fisik yang berupa gedung ini, gedung Pesantren Sadamiyyah yang sudah bagus dan berkembang pada saat ini itu semua di mulai pada tahun 2004 setelah pemerintah Kabupaten Jepara menilai bahwa Pesantren Sadamiyyah ini perlu mendapatkan bantuan.

Kemudian keberadaan santri santri yang bersekolah atau mondok di Pesantren sadamiyyah ini semua dianggap santri oleh KH. Nahrowi. Kata beliau santri di Sadamiyyah itu ada dua, yaitu santri yang mondok dan santri yang tidak mondok yanghanya bersekolah saja. Kemudian dengan berkembangnya pesantren, pesantren mendirikan MTs Sadamiyyah pada tahun 2010.

Pesantren Sadamiyyah ini adalah termasuk salah satu Pondok Pesantren yang mempunyai tipe pesantren yang kombinasi, yaitu mengelola salaf dan moderen. Pondok Pesantren Sadamiyyah ini adalah Pondok Pesantren yang bertipe pesantren yang kombinasi, yaitu mengelola salaf dan moderen, yang mempunyai induk organisasi Jamiyah Nahdlotul Ulama' (NU). Metode pembelajaran di PesantrenSadamiyyah ini yaitu dengan mempelajari kitab-kitab salaf dan moderen untuk menjadi landasan penegak agama Islam bagi santri. Kemudian ada juga program yang dijalankan di Pesantren Sadamiyyah yaitu: mengaji Al-Qur'an kepada ustaz atau ustazah, setoran hafalan Al-Qur'an, diniyah setiap sore, khitobah bersama, latihan pembacaan tilawah Al-Qur'an, pembacaan al berjanji, yasinan rutin, mengkaji kitab kitab kuning serta kegiatan lainnya.¹

Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Sadamiyyah yaitu Masjid Jami'Baiturrohman Sadamiyyah, Aula Pondok Pesantren, dan aula itu terdiri dari aula putra dan aula putri, tetapi aula pusatnya ada di aula putra, asrama putra dan asrama putri, lapangan serbaguna yang biasanya digunakan para santri putra untuk olahragaseperti sepak bola dan lainnya, dan Koperasi Pesantren Sadamiyyah. Pengasuh pesantren memberikan fasilitas tersebut supaya para santri bentah dan nyaman bertempat tinggal di pesantren, dan itu semua beliau buat senyaman mungkin untukpara santrinya.²

¹ KH. Nahrowi, Wawancara Profil Pondok Pesantren Sadamiyyah dengan Pengasuh KH. Nahrowi, December 2, 2023.

² "Dokumen Profil Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara," n.d.

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara

Pesantren Sadamiyyah ini adalah salah satu Pondok Pesantren yang mempunyai tipe pesantren yang kombinasi, yaitu mengelola salaf dan moderen, yang berada di desa Guyangan RT 01, RW 04 Kecamatan bangsri Kabupaten Jepara. Secara geografisnya, jarak tempuh antara pesantren Sadamiyyah ke kecamatan itu sekitar 4 km, tapi jika jarak tempuh menggunakan kendaraan motor itu kurang lebih selama 8 menit, dan jarak antara pesantren Sadamiyyah ke Kabupaten Jepara itu sekitar 15 km, tetapi jika ditempuh menggunakan motor itu kurang lebih selama 20 menit.

Dari hasil wawancara peneliti, jumlah santri-santri yang menetap di pesantren itu kurang lebih nya berjumlah 240, dengan perinciannya santri putra berjumlah 115 orang santri, dan santri putri berjumlah 125 orang santri, tetapi jumlah santri 240 itu hanya santri yang bermukim di ponpes saja, bukan keseluruhan siswa siswi yang berada di Sadamiyyah.

Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Sadamiyyah ini itu salah satunya adalah Pendiri sekaligus pengasuh Pesantren yaitu KH. Nahrowi, M.Si. Kemudian kepengurusan secara lengkap nya itu terdiri dari Pembina Yayasan Sadamiyyan, Anggota, Ketua Pengurus Yayasan Sadamiyyah, Bendahara, dan kemudian sekretaris satu dan sekretaris dua. Itu semua merupakan kepengurusan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Sadamiyyah, jadi para pengurus itu semua yang bertanggung jawab semua pendidikan yang ada di yayasan itu, pengurus-pengurus itu semua bekeja sama dalam melaksanakan kebijakan yang diterapkan oleh peminanya itu, tetapi di pesantrennya tersendiri ada juga struktur organisasi pondok pesantren yang dilaksanakan para santri Sadamiyyah itu sendiri.

Susunan Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Sadamiyyah

Jepara

1. Pembina : KH. Nahrowi, M.Si
2. Anggota : M. Syafiq, S.Pd.I
3. Ketua : H. Dr. Ahmad Maghfurin, M.A
4. Bendahara : Siti Nafisah, S.Pd.I
5. Sekretaris : a. H.M Sukartono
b. H.Nuryadi Ahmad.³

B. KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SADAMIYYAH JEPARA MENURUT PARA USTAZ (MUSYRIF)

Pondok pesantren Sadamiyyah ini merupakan Pondok Pesantren yang bertipe pesantren yang kombinasi, yaitu mengelola salaf dan moderen, yang mempunyai induk organisasi Jamiyah Nahdlotul Ulama' (NU). Di pondok pesantren Sadamiyyah ini terdiri dari santri putra dan santri putri. Pesantren Sadamiyyah ini memberikan perlakuan yang sama antara santri putra dan santri putri dan tidak ada pembeda di antaranya. Mungkin pembeda itu hanya di karakter santri putra dan santri putri, yang mana jika laki-laki itu memiliki karakter yang agak tegas dan perempuan itu mempunyai karakter yang lemah lembut. Jadi bisa dilihat di kehidupan sehari-hari bagaimana karakter seorang laki-laki dan perempuan itu. Walaupun berbeda dikarakternya, masalah kesetaraan gender di pesantren Sadamiyyah ini tidak menjadi penghambat.

Ustaz ustaz di Pesantren Sadamiyyah memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda beda mengenai kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah. Kemudian salah satu Ustaz di Pesantren Sadamiyyah menjelaskan pandangannya terkait kesetaraan gender yang ada di Pesantren ini.

³ KH. Nahrowi, Wawancara Profil Pondok Pesantren Sadamiyyah dengan Pengasuh KH. Nahrowi.

Kesetaraan gender menurut Ustad Ubay itu situasi yang menyamaratakan atau mensetarakan antara santri putra dengan santri putri dalam kondisi atau kualitas hidupnya sehari-hari. Kemudian tentang kesetaraan gender yang ada di Sadamiyyah ini Ustad Ubay berpendapat bahwa santri putra dan juga santri putri mempunyai kemampuan yang sama, selain bisa menjadi pemimpin, santri putri juga bisa berkarir di ruang publik, sebab santri putri mempunyai bekal kemampuan dan kecerdasan sama dengan santri putra. Dengan memberikan kesempatan santri putri untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu yang ada di Pesantren, yang secara tradisional itu didominasi oleh santri putra, Ustad Ubay menciptakan peluang untuk mengekspresikan pengetahuan santri putri dalam berorganisasi.

Di Sadamiyyah para ustaz menempatkan hak mereka sebagai santri dengan benar, hak pendidikan ataupun hak moral. Hak pendidikan itu seperti kegiatan madin setiap sore, kajian kitab, kegiatan khitobah, dan juga kegiatan lainnya. Ustad Ubay mengatakan saat wawancara, bahwa:

"Para santri putra ataupun santri putri di Sadamiyyah sudah mendapatkan hak seperti itu tanpa terkecuali, santri lama ataupun santri baru, santri kecil ataupun santri besar, dan mereka juga mendapatkan tempat yang sama, saya disini sebagai Ustad menjalankan utusan dari pengasuh bahwa ustaz di sini harus berperilaku adil kepada santri putra atau pun santri putri".⁴

Dalam mewujudkan kesetaraan gender ini, para ustaz sudah mengetahui kalau sejak berdirinya Pesantren Sadamiyyah ini sudah menerapkan kesetaraan gender dalam bentuk perlakuan dari segi hal apapun, bukan hanya dalam hal pembelajaran, dan kegiatan, semua itu sudah mendapatkan kesetaraan dan mendapatkan hak-hak mereka, dan mereka semua itu tidak ada yang diistimewakan. Kesetaraan gender sendiri menurut Ustad Luqman itu merupakan salah satu hal yang harus

⁴ Ubay, Wawancara tentang kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah Jepara bersama Ustad, December 3, 2023.

ditegakkan di Pesantren atau disuatu komunitas, karena dengan adanya kesetaraan gender itu sendiri menjadikan seluruh hak asasi dari masing masing gender bisa didapatkan. Ketika santri putri dapat perlakuan yang sama dari santri putra, begitupun sebaliknya, tidak akan ada diskriminasi santri putra ataupun santri putri. Ustaz Luqman Saat wawancara berpendapat tentang kesetaraan gender yang ada di Pesantren, bahwa:

“Di Pesantren Sadamiyyah menurut saya tidak ada peraturan yang menegaskan bahwa santri putri dilarang dalam keterlibatan di bidang kemasyarakatan, atau hanya membatasi bidang bidang tersebut hanya untuk santri putra saja. Ternyata santri putri juga mampu melaksanakan hal hal yang biasa di lakukan oleh santri putra”⁵

Pada intinya menurut Ustaz Luqman kesetaraan gender di pesantren Sadamiyyah itu tidak ada larangan kalau santri putri ikut berbaur di bidang kemasyarakatan yang biasanya dilakukan oleh santri putra.

Dari pengertian penerapan kesetaraan gender di lembaga pendidikan pesantren, bisa disimpulkan bahwa penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan adalah penerapan atau pemanfaatan kesempatan dan peluang dalam memperoleh pedoman mengenai pertumbuhan dan perkembangan antara santri putra dan putri di pesantren. Santri secara keseluruhan didesikasi untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan santri secara teratur dan sistematis hingga ke tingkat kedewasaan melalui bimbingan pengajaran, latihan latihan, ini semua dilaksanakan baik dalam maupun luar pesantren, dan ini terus berlanjut sepanjang hayat nanti untuk menjamin keamanan dan mencapai kebahagiaan santri.⁶

⁵ Luqman, Wawancara tentang kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah Jepara bersama Ustaz, December 3, 2023.

⁶ Iksan Sahri and Lailatul Hidayah, “Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya.” *Journal of Nahdlatul Ulama’ Studies* 1 (2020),

Ustaz Alvian berpendapat bahwa kesetaraan gender itu seperti kesetaraan hak yang harus diterima tanpa membedakan gender. Kesetaraan gender menolak segala bentuk diskriminasi yang didasari oleh perbedaan gender. Sering dikatakan bahwa perempuan itu “Kekurangan Akal”, tetapi bukan berarti perempuan tidak mampu menyamai atau mengungguli prestasi kreativitas akal laki laki.

Seperti halnya di Pesantren Sadamiyyah ini tidak selalu santri putri tertindas oleh santri putra, dan bukan berarti santri putri tidak bisa melakukan apa yang dilakukan oleh santri putra, contoh nya: jika ada kegiatan akbar yang dilakukan bersama sama, santri putri bisa menjadi ketua panitia di acara tersebut, bukan hanya santri putra saja.

Ustaz Alvin juga tidak pernah membedakan antara santri putra dan santri putri dari segi hal apapun itu. Tetapi masih banyak orang-orang yang salah mengartikan hal tersebut, di dalam Islam ada istilah yang lebih baik dari kesetaraan gender, yaitu konsep keadilan. Di mana yang berarti “menempatkan sesuatu dengan porsi masing masing”, jadi di pesantren ini menempatkan santri putra dan putri sesuai di ranahnya masing-masing, dengan pengertian seperti itu, bukan berarti para ustaz di sini berperilaku tidak adil kepada santri, cuma menempatkan para santri di ranahnya masing-masing.⁷

Semua santri di Pesantren berhak mendapatkan kegiatan yang sama dan perlakuan yang sama. Mungkin yang sedikit berbeda itu cara menangani karakter antara santri putra dan santri putri. Ustaz Ubay mengatakan bahwa:

“Walaupun memang karakter antara santri putra dan santri putri itu berbeda, tetapi sebagai Ustaz saya dan Ustaz lainnya selalu memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama. Perbedaan karakter yang saya maksud itu adalah, santri putra itu termasuk santri yang agak susah untuk nurutnya, dan santri putri itu selalu nurut apa yang saya katakan, tetapi dengan karakter mereka yang seperti itu, tidak membuat saya untuk tidak membedakan

<https://doi.org/10.35672/jnus.v1i1.67-105>. hlm 17

⁷ Alvian Varihul Mustavid, Wawancara tentang kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah Jepara bersama Ustaz, December 3, 2023.

perlakuan terhadap santri santri”

Dari penjelasan di atas santri putra atau santri putri mendapatkan kesetaraan yang sama, seperti bisa menjadi pemimpin, mendapatkan pembelajaran yang sama, mendapatkan perlakuan juga sama, hanya saja jika ada kegiatan yang di luar pesantren seperti ziarah kubur pada malam hari atau sejenisnya itu sedikit dibedakan, karena jika dilaksanakan secara bersama-sama itu dikhawatirkan malah menjadi campur antara santri putra dan santri putri, yang ada malah menjadikan pandangan dari masyarakat terhadap para santri itu tidak mengenakkan, jadi semua itu menyesuaikan keadaan yang ada di Pesantren Sadamiyyah ini.⁸

Kesetaraan gender di pondok pesantren ini adalah sebuah proses pembelajaran para santri putra ataupun santri putri yang dipimpin oleh seorang kiai yang menjelaskan secara rinci mengenai persamaan kedudukan antara santri putra dan santri putri untuk memperoleh hak yang sama di lingkungan pesantren.⁹

Tujuan Kesetaraan gender di pesantren yaitu, untuk meningkatkan derajat santri putri sehingga bisa mendapatkan persamaan hak yang setara antara santri putra dan juga santri putri. Penjelasan tentang santri putri yang lemah dan tidak berdaya harus dihilangkan, karena semua manusia memiliki kelebihan dan kapasitas masing masing, di mana Allah sudah memberikan setiap manusia pikiran dan hati yang membedakan makhluknya.

Pendidikan kesetaraan gender di pesantren merupakan suatu proses belajar di lembaga informal ilmu agama islam yang di dalamnya para Ustaz membahas tentang kesetaraan antara santri putra dan juga santri

⁸ Ubay, Wawancara tentang kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah Jepara bersama Ustaz.

⁹ Arifah Nurfai, “PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PERADABAN BANGSA,” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (December 31, 2022): 213–27, <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i2.162>. Hlm 13

putri.¹⁰

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa di Pesantren Sadamiyyah sudah memberikan akses yang luas bagi santri putri, Ustaz di Pesantren Sadamiyyah tidak membedakan antara kemampuan santri putra juga santri putri, hal tersebut bisa menjadi bukti bahwa kesetaraan gender di Sadamiyyah sudah terlaksana.

Pada intinya kesetaraan gender di pondok pesantren ini adalah sebuah proses pembelajaran para santri putra ataupun santri putri yang di pimpin oleh seorang kiai yang menjelaskan secara rinci mengenai persamaan kedudukan antara santri putra dan santri putri untuk memperoleh hak yang sama di lingkungan pesantren.¹¹

Perlakuan adil yang selalu diupayakan oleh para ustaz ustazah dan juga kiai adalah suatu bentuk usaha supaya bisa menumbuhkan sikap saling menghargai antara santri putra dengan santri putri, sehingga jika kegiatan santri sudah terpisah yang seperti kegiatan tahlilan dan semacamnya para santri putri bisa bergerak atau merasakan menjadi pemimpin di suatu kegiatan.¹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti lapangan, keadilan dan kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah ini sudah sangat terwujud dalam berbagai kegiatan sehari hari yang dilakukan oleh santri putra ataupun santri putri. Contohnya seperti kegiatan mengaji yang dilakukan sehari hari, kegiatan khitobah, dan sebagainya, kegiatan tersebut dilakukan secara bersama sama oleh santri putra ataupun santri putri, ada juga kegiatan yang sama sama dilakukan tetapi berbeda tempatnya, seperti kegiatan tahlilan dan kegiatan diba'an, dengan di pisahkan nya

¹⁰ Nurfa.

¹¹ Nurfa, "PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PERADABAN BANGSA." hlm 13

¹² Ani Kurniawati and Evi Muafiah, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (May 9, 2023): 25–36, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1478>. hlm 6

tempat kegiatan tersebut, malah justru bisa menjadikan kesempatan para santri putri menjadi pemimpin, bukan santri putra saja yang bisa menjadi pemimpin.

Nilai kesetaraan yang ada dalam Islam seperti halnya memuliakan keberadaannya perempuan sudah terbentuk dengan baik di Pesantren Sadamiyyah ini. Bentuk santri putra menghargai keberadaan santri putri yaitu dengan sikap menghargai pendapat para santri putri. Kemudian hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa kesetaraan gender di Pesantren ini memang terlaksana, seperti halnya santri putra juga diberi kesempatan untuk bisa melakukan kegiatan yang bisa dilakukan oleh santri putri, misalnya di hari libur hari Minggu, biasanya para santri putri disuruh Ibu Nyai untuk berbelanja kebutuhan makanan di pasar, tetapi dengan bentuk kesetaraan gender di pesantren ini, ada juga santri putra yang berbelanja kebutuhan makanan itu di pasar. Hal tersebut itu sebagai penunjang bahwa bukti kesetaraan gender di Pesantren itu ada.

Dalam kegiatan apapun itu yang biasanya selalu dikerjakan oleh santri putra ataupun santri putri itu, di Pesantren Sadamiyyah tidak ada yang namanya melakukan diskriminasi dari kalangan santri putri ataupun santri putra, semuanya sudah melakukan dengan baik, karena para santri santri sadar kalau pekerjaan itu sudah sama sama mereka lakukan dan tidak ada rasa iri dengan kegiatan tersebut karena semua santri pasti akan mendapatkan pekerjaan atau tugas yang sama.¹³

¹³ Hasil Observasi Penelitian di Jepara, 03 Desember 2023

BAB IV

ANALISIS KESETARAAN GENDER DI PESANTREN

A. ANALISIS PANDANGAN PARA USTAZ TERHADAP KESETARAAN GENDER DI PESANTREN SADAMIYYAH

Persepsi kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan merupakan suatu konsep yang mencetak pada kesetaraan utuh laki-laki serta perempuan dalam menikmati rangkaian lengkap hak-hak politik, ekonomi, sipil, sosial, dan budaya. Persepsi ini mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pendidikan, seperti pengambilan keputusan tentang keadilan dan persamaan gender dalam lingkungan pendidikan. (Yuni Sulistiwati) Para Ustaz yang ada di pesantren sadamiyyah itu memiliki pandangan yang berbeda beda tentang kesetaraan gender di Sadamiyyah. Ada salah satu Ustaz yang berpendapat tentang kesetaraan gender di Sadamiyyah bahwa para santri putra juga santri putri mempunyai yang sama dibidang kepemimpinan, para Ustaz membuka peluang bagi santri putri untuk bisa menjadi pemimpin, yang biasanya yang seperti itu dilakukan oleh seorang santri putra.

Dalam proses penelitian, salah satu ustaz menyatakan bahwa santri putra dan juga santri putri mempunyai kemampuan yang sama, selain bisa menjadi pemimpin, santri putri juga bisa berkarir di ruang publik, sebab santri putri mempunyai bekal kemampuan dan kecerdasan sama dengan santri putra. Dengan memberikan kesempatan santri putri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan tertentu yang ada di Pesantren, yang secara tradisional itu dominasi oleh santri putra, Ustaz ustaz menciptakan peluang untuk mengekspresikan pengetahuan santri putri dalam berorganisasi.

Hal ini senada dengan pernyataan Yuni Sulistiyo pada artikelnya, selain hak atas pendidikan di Indonesia, Indonesia sebenarnya sudah muak dengan penerapan kesetaraan gender di berbagai institusi, mulai dari organisasi kecil hingga pemerintah. Terlihat jelas juga bahwa peremouan saat ini juga mempunyai peran yang sama, dalam hal ini dimulai dari level

tertinggi dan menduduki posisi tertentu dalam organisasi, dan posisi tertinggi Presiden RI diduduki oleh seorang perempuan yaitu Ibu Megawati Soekarno Putri, mulai dari tingkat paling bawah hingga tingkat desa dan kelurahan, kepemimpinan kecamatannya diisi oleh perempuan dan selalu dipimpin oleh perempuan, merupakan bukti nyata akan hal itu.¹

Dalam masyarakat menengah kebawah, perempuan sering kali di labeli dengan perasaan yang dominan, namun dalam implementasinya, perempuan mampu memimpin secara adil dan tegas dalam berbagai organisasi. Hal ini dipatahkan dengan persepsi dan tindakan ustaz di ponpes Sadamiyyah, yang justru memandaang santri perempuan sekalipun mampu memimpin organisasi setara dengan laki-laki atau bahkan lebih baik dari laki-laki.

Bukti bahwa kesetaraan gender di Sadamiyyah ini sudah berjalan itu seperti kegiatan yang ada di pesantren, mulai dari bangun subuh untuk sholat Subuh dan mengikuti kegiatan mengaji kitab bersama, semua santri putra ataupun santri putri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan mengaji habis Subuh itu tanpa terkecuali, yang menjadi pembeda dikegiatan mengaji itu hanya di tingkatannya saja, santri putra ataupun santri putri mengikuti kegiatan mengaji tanpa terkecuali sesuai dengan kelas dan tingkatan mereka masing masing yang telah dibagi oleh para ustaz mereka. Mengapa para santri harus dibedakan sesuai tingkat kemampuan mereka supaya para santri itu bisa memahami ngaji yang sudah mereka pelajari, dan di Pesantren Sadamiyyah ini semua setara tidak ada yang namanya kesetaraan gender, santri putra mengaji maka santri putri pun ikut mengaji.

Pengakuan kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan mengacu pada konsep gender. Gender mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang timbul dan dapat bervariasi tergantung pada kondisi sosial dan budaya suatu masyarakat. Kesetaraan gender berarti

¹ Alkadzim, M, Zain, N,S,S, & Abshor, M,U. "Silsilah Wasatiyya dalam Masyarakat Indonesia: Pengaruh Tasawuf di Kepulauan Indonesia", *Al Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 23, No.2 (2023)

kondisi yang setara dimana laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan dan hak untuk memenuhi perannya sebagai manusia dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan nasional.²

(Mustaqqim) Pesantren Sadamiyyah ini termasuk pesantren yang sudah mewujudkan kesetaraan gender yang tepat, yang di mana di dalam pondok pesantren Sadamiyyah semua santri baik santri putra, santri putri, besar dan kecil, santri baru santri lama, semua santri itu mendapatkan hak yang sama dalam segi hal apapun itu, tidak ada yang spesial di antara santri santri itu.³

Menarik untuk memposisikan konsep pendekatan perseptual sebagai landasan teoritis bagi perilaku organisasi dan pengambilan keputusan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di lembaga pendidikan Islam yang diwakili oleh pesantren di Indonesia. Mengingat hal tersebut, nilai-nilai, etika, dan budaya yang membentuk perilaku di pesantren kemungkinan besar didasarkan pada persepsi para kiai selama ini. Sesuai dengan pernyataan diatas bahwa penerapan aturan dan budaya yang ada pada pondok pesantren tentunya dipengaruhi oleh pandangan ustaz dan ustazah yang telah memiliki persepsi bahwa kesetaraan gender adalah suatu misi yang harus diterapkan di lembaga pendidikan guna mendukung peluang semua santri untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan keinginan.

Pengasuh pondok pesantren ini juga mengajarkan perilaku adil kepada para ustaz, supaya mereka bisa berlaku adil kepada santri putra ataupun santri putri. Kemudian ada sedikit peraturan yang memang harus dibedakan antara santri putra dan santri putri, yang dimana perbedaan itu sudah dianggap sebagai hal yang sangat wajar, perbedaan peraturan yang ada ini meliputi santri putra yang di perbolehkan untuk berpartisipasi jika

² Hawa, R, F. "Kontekstualitas Gender, islam dan Budaya"

³ Ubay, Wawancara tentang kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah Jepara bersama Ustaz.

ada kegiatan malam di luar pondok, seperti pengajian warga, tahlilan jika ada orang yang meninggal, manakiban di rumah warga.

Pengasuh membedakan semua ini karena ada sebabnya tersendiri, pengasuh tidak menginginkan jika ada para warga menilai buruk bahwa santri putri diizinkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan malam yang di luar pondok, maka dari itu pengasuh menghindari omongan seperti itu dari warga dan menjaga martabat santri putri juga. Hasil pengamatan peneliti ini sesuai dengan teori kesetaraan gender dalam Islam, bahwa kelahiran Islam membawa perubahan yang dimana menjunjung tinggi derajat wanita.

Kemudian, pandangan lain mengenai kesetaraan gender, disampaikan oleh ustadz Alvian, bahwa masih banyak orang-orang yang salah mengartikan hal tersebut, di dalam Islam ada istilah yang lebih baik dari kesetaraan gender, yaitu konsep keadilan. Di mana yang berarti “menempatkan sesuatu dengan porsi masing masing”, jadi di pesantren ini menempatkan santri putra dan putri sesuai di ranahnya masing-masing, dengan pengertian seperti itu, bukan berarti para ustaz di sini berperilaku tidak adil kepada santri, cuma menempatkan para santri di ranahnya masing-masing.

Menurut peneliti, Pesantren Sadamiyyah ini juga sudah sesuai dengan teori pokok ajaran Islam, bahwa antara santri putra dan santri putri itu mendapatkan perlakuan yang sama dari Pengasuh dan juga ustaz ustaz yang ada di Pesantren tanpa mendiskriminasikan perbedaan jenis kelamin antara santri putra dan santri putri, perbedaan santri lama atau pun santri baru, mereka semua mendapatkan perlakuan yang sama. Selain itu, Berkaitan dengan posisi perempuan dan laki-laki, mengutip Guru Besar Alm. Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A. melalui Fikih Kontemporer yang menyebut perempuan dan laki-laki adalah mitra.

Kedudukan dan hubungan tidak bertentangan, melainkan rukun atau tanawu. Pendekatan pihak lain tidak menentang atau menentang. Artinya, bukan karena saling anugerah maka laki-laki mendominasi perempuan

atau sebaliknya. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing, dan saling melengkapi. Ada dua pembelajaran yang dapat diambil dari beberapa kasus yang dibahas: vertikal dan horizontal. Secara vertikal, umat Islam semakin menundukkan diri pada kehormatan Islam dan hukum Sang Pencipta yang lengkap dan sempurna. Pada saat yang sama, secara horizontal, pertukaran, kerja sama dan kemitraan antara perempuan dan laki-laki dapat lebih diperkuat dalam mengatasi tantangan-tantangan utama. Manusia pasti tahu bahwa setiap orang mempunyai kekurangannya masing-masing. Laki-laki menghormati perempuan karena kelebihanannya, dan perempuan menghormati laki-laki karena kelebihanannya. Ta'awun saling bekerja sama dan tidak saling mendominasi.⁴

Kemudian teori di atas menjelaskan bahwa menurut tradisi Arab Jahiliyah itu perempuan merupakan kalangan yang sangat tertindas dan tersingkirkan. Tetapi menurut peneliti, di Pesantren Sadamiyyah ini sudah tidak mengikuti cara-cara memperlakukan perempuan di era Arab Jahiliyah, tetapi Pesantren Sadamiyyah ini mengikuti cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, yaitu memberikan harapan bagi kaum perempuan, mengistimewakan kaum perempuan. Dengan memperlakukan seperti itu, bukan berarti pengasuh dan para ustaz ustazah di Pesantren Sadamiyyah ini tidak melakukan kesetaraan gender pada santri putra di Pesantren Sadamiyyah ini, tetapi dengan mengikuti cara Rasulullah ustaz ustazah memperlakukan santri putri dengan baik di ranahnya santri putri, begitu juga dengan santri putra, mereka memperlakukan santri putra dengan baik juga tanpa adanya perbedaan.⁵ Hal ini juga menjawab persoalan dimana kesetaraan gender ditolak dengan dalih agama.

Timbulnya tidak setara atas perempuan dengan dalih agama dikarenakan oleh salahnya penerapan ajaran agama itu sendiri, yang dikarenakan oleh suasana sejarah, lingkungan, budaya, dan tradisi

⁴ Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*

⁵ Siti Bidayatu Nailisyifak, Observasi Pesantren Sadamiyyah, Jepara, 04 Desember 2023

patriarki masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh individu terhadap perempuan sikap dan perilaku. Dari generasi ke generasi, mereka mewajibkan status wanita serta kesenjangan gender. Kondisi ini menimbulkan kepercayaan palsu yang disebarkan melewati nilai-nilai dan penafsiran ajaran agama yang salah perihal superioritas laki-laki dan kelemahan perempuan. Isu ketidaksetaraan gender terkadang dibenarkan oleh agama.

Kesadaran mayoritas masyarakat yang belum lengkap memungkinkan agama menghadihkan legitimasi mengenai inferioritas peran serta status wanita. Contohnya, perempuan tidak diperbolehkan mengimami saat salat, wanita lebih baik salat di rumah daripada di masjid, dan perempuan bebas keluar rumah saat suaminya tidak ada, dll. Oleh karena itu, perempuan dipandang sebagai makhluk inferior dan posisinya berada dalam ranah privat. Islam tidak menoleransi penindasan dalam berbagai bentuknya. Hal yang sama berlaku untuk hubungan antara pria dan wanita. Islam mengajarkan laki-laki untuk menghormati perempuan. Islam mengatur bahwa laki-laki wajib mencari nafkah, bekerja keras, serta bertanggung jawab atas kesinambungan hidup keluarganya. Sebaliknya, wanita berkedudukan dalam menghibur suami, bertindak bersama suami sebagai pengasuh serta mendidik anak, serta meningkatkan etika keluarga. Peran yang diberikan kepada perempuan menimbulkan interpretasi bahwa perempuan adalah pilar kelangsungan hidup peradaban. Perspektif gender dalam Al-Qur'an tidak hanya mengatur keselarasan relasi gender dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, namun lebih jauh lagi Al-Qur'an mengatur keselarasan pola hubungan antara mikrokosmos (manusia), makrokosmos. (alam) dan Tuhan.

Menurut penjelasan yang umum di Al-Qur'an mengirakan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan yang tertera tidaklah pembeda yang bermanfaat untuk satu pihak serta membebani pihak lain (diskriminasi). Pembeda seperti itu membantu desakan Al-Quran untuk mencapai hubungan yang harmonis berdasarkan perasaan

cinta (mawadda wa rama) dalam lingkungan keluarga sebagai cikal bakal tercapainya masyarakat ideal dalam masyarakat yang damai. Penuh negeri dan ampunan Allah (baldatul Thayyibatun wa rabbun ghafur) Q.S Saba:15.⁶

Para ustaz disana juga diajarkan Kiai dan Bu Nyai supaya mereka bisa mengajarkan kesetaraan yang baik dan benar seperti bagaimana Kiai memperlakukan santri putra dan santri putri dengan setara dan adil di Pesantren sadamiyyah ini. Para ustaz ustazah juga mengajarkan kepada santri putra atau santri putri di semua kalangan nya, bahwa santri santri di Pesantren Sadamiyyah ini semuanya sama, tidak ada yang dispesialkan, ustaz ustazah juga mengajari pelajaran yang sama tetapi berbeda tingkatannya. Ketika di Pesantren Sadamiyyah ini di undang untung mengikuti lomba lomba di luar, santri putra dan santri putri semuanya mempunyai kesempatan untuk mengikutinya, bukan hanya santri putra saja, tetapi santri putri juga mempunyai hak untuk mngikuti kegiatan lomba tersebut. Bahkan jika salah satu santri putri mengikuti kegiatan lomba tersebut, ada juga santri putri yang bisa memenangkan lomba tersebut, bukan berarti kaum perempuan itu lemah.⁷

Menurut hasil observasi peneliti tentang pembelajaran di Pesantren Sadamiyyah, memang para ustaz ustazah mengajarkan pembelajaran ke semua santri tanpa terkecuali, hanya saja tingkatan saja yang berbeda, dan hal seperti itu wajar dilakukan di lembaga pendidikan manapun. Proses pengajaran di pesantren Sadamiyyah ini menurut peneliti sudah sama dengan teori belajar behaviorial, karena para santri putra dan santri putri melakukan interaksi yang aktif dengaan para ustaz atau pun ustazahnya, para santri putra ataupun santri putri yang aktif bertanya tentang materi materi pembelajaran yang ada di pesantren, kemudian ustaz ustazahjuga

⁶ Alkadzim, M, Zain, N,S,S, & Abshor, M,U. "Silsilah Wasatiyya dalam Masyarakat Indonesia:Pengaruh Tasawuf di Kepulauan Indonesia", *Al Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 23, No.2 (2023)

⁷ Luqman, Wawancara tentang kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah Jepara bersama Ustaz.

memberi respon yang baik kepada santri santri. Ustaz atau ustazah juga menerima masukan masukan bukan hanya dari santri putra saja, tetapi menerima darisantri putri juga tanpa terkecuali.

Dengan penjelasan seperti itu berarti ustaz memberikan kesempatan kepada santri putri untuk memberi tanggapan atau masukan dan juga bertanya kepadaustaz ustazah, bukan hanya santri putra saja yang diberi kesempatan seperti itu. Ustaz ustazah selalu berperilaku adil dalam hal apapun kepada para santri putra atau pun santri putri. Para ustaz tidak membedakan kedudukan para santri putradan santri putri, mereka mendapatkan kedudukan dan hak yang sama tidak ada yang berbeda. Semua santri putra dan santri putri mendapatkan pembelajaran yang sama, sehingga para santri putra dan santri putra juga memiliki prestasi yang setara. Di Pesantren Sadamiyyah bukan hanya santri putri saja yang berprestasi, tetapi santri santri putra juga ada yang berprestasi, maka dari itu sudah terlihat bahwa carapembelajaran antara santri putra dan santri putri itu sama, jadi para santri putra dan santri putra bisa mendapatkan prestasi yang sama.⁸

Menurut penjelasan Nasarudin Umar di bukunya yang berjudul Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an bahwa laki-laki serta perempuan itu berpotensi meraih prestasinya tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan, jadi di Pesantren Sadamiyyah santri santri yang berprestasi bukan hanya santri putra dan bukan hanya santri putra saja, tetapi mereka berhak meraih dan mendapatkan prestasinya. Sesuai yang sudah di jelaskan dalam Q.S An Nahl ayat 97 yang berbunyi

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik itu laki-laki ataupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya*

⁸ Siti Bidayatu Nailisyifak, Observasi Pesantren Sadamiyyah, 04 Desember 2023

akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S An Nahl: 97).⁹

Ayat di atas menginspirasi konsep kesetaraan gender yang setara serta mendukung pencapaian individual. Laki-laki dan perempuan berhak memperoleh hasil yang terbaik.¹⁰

Hal di atas itu sesuai dengan hasil pengamatan serta pandangan peneliti tentang pesantren Sadamiyyah, bahwa di semua aktivitas yang ada di Pesantren Sadamiyyah itu semua disertai bersama sama dengan santri putra dan putri. Seperti jika ada kegiatan Maulid Nabi, seluruh santri diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan itu. Di dalam kegiatan Maulid Nabi pasti ada susunan-susunan acaranya, di susunan acara tersebut para santri mendapatkan kesempatan untuk tampil dan susunan acara itu dibagi rata antara santri putra dan santri putri. Dengan adanya pembagian dalam acara Maulid Nabi itu memberikan wawasan bahwa santri putra ataupun santri mempunyai kesempatan yang sama untuk tampil di berbagai kegiatan. Kemudian para santri putra ataupun santri putri juga berhak mendapatkan prestasi dan meraih prestasi mereka masing masing. Di Pesantren Sadamiyyah ini tidak hanya santri putri ataupun santri putra saja yang berhak mendapatkan prestasinya, tetapi santri putra dan santri putri itu memperoleh prestasinya mereka.

Dari Kegiatan Maulid Nabi itu adalah bentuk dan sikap yang ditanamkan oleh pengasuh para ustaz ustazah. Dari kegiatan seperti itu santri putra dan santri putri akan merasa tidak ada perbedaan peran diantara santri putra dan santri putri. Bahkan dengan melihat kemampuan yang ditampilkan santri putri di acara Maulid Nabi tersebut, santri putra tidak akan memandang rendah santri putri. Hal seperti itu bisa mengubah

⁹ “Surat An-Nahl Ayat 97: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap |” (Nu Online, n.d.), accessed February 19, 2024.

¹⁰ Umar, *Argumen kesetaraan jender*. hlm 263

paandangan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan ketika sudahberbaur di masyarakat.¹¹

Eagly dan Johnson (1990) membuat ulasan gender serta model kepemimpinan, menemukan bahwa terkandung pembeda gender antara gaya kepemimpinan maskulin dan feminis, dimana laki-laki mempunyai gaya maskulin dan perempuan mempunyai gaya feminin. Eagly serta Johnson merumuskan bahwa model kepemimpinan wanita sangat demokratis dibandingkan laki-laki dalam lingkungan organisasi yang sama.

B. ANALISIS URGENSI PERSEPSI KESETARAAN GENDER DI PESANTREN

penting nya persepsi para ustad tentang kesetaraan gender di Pesantren sadamiyyah itu adalah supaya para ustad di Pesantren Sadamiyyah tidak melakukan kesenjangan gender, kemudian tidak akan melakukan patriarki kepada para santri santri, karena tidak seharusnya para ustad menempatkan santri putra sebagai pemenang kekuasaan di pesantren Sadamiyyah, maka dari itu dengan memahami pentingnya persepsi kesetaraan gender di Sadamiyyah adalah bisa sebagai bekal para Ustad di Pesantren Sadamiyyah untuk mengajarkan kesetaraan gender yang baik, dengan tidak menempatkan santri putra sebagai pemenang atau dinomor satukan di Pesantren, dan santri putri selalu dinomor dua kan.

Pesantren Sadamiyyah ini merupakan pesantren yang tidak hanya berkembang di jalur pendidikan non formal tetapi pesantren Sadamiyyah ini juga mendirikan jalur pendidikan formal, yaitu mulai dari RA, MI, MTs, SMP dan juga SMK. Dalam lingkungan Pesantren Sadamiyyah terdapaat kegiatan kegiatan santri yang biasa dilakukan sehari sehari diantaranya mengaji kitab, ngaji Al-Qur'an, latihan tilawatil qur'an, hafalan Al-Qur'an bil ghoib, dan pembacaan al berjanji. Pesantren

¹¹ Siti Bidayatu Nailisyifak, Observasi Ponpes Sadamiyyah, Jepara 05 Desember 2023

Sadamiyyah ini adalah salah satu pesantren yang sudah mengupayakan supaya bisa mewujudkan dan menempatkan kesetaraan gender.

Implementasi kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah sudah diterapkan juga, karena para santri putra dan santri putri sudah diberikan hak yang sama, mulai dari pendidikan, bidang akademik dan non akademik. Santri putri juga bisa memimpin tahlilan diranahnya sendiri, santri putri juga mempunyai kesempatan untuk memimpin,

Bukan santri putra saja yang bisa memimpin itu semua. Kemudian pandangan ustaz bahwa bukti pengimplementasian kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah itu contohnya seperti, biasanya jika berbelanja di pasar itu identiknya dengan tugas santri putri, tetapi di Sadamiyyah santri putra juga ikut adil dalam menjalankan tugasnya seperti berbelanja sayur an di pasar, bahan pokok untuk makanan di pesantren, dan juga santri putri bisa memimpin kegiatan tahlilan dan yasinan setiap malam Jum'at, jadi santri putri juga bisa memimpin dalam kegiatan tahlilan dan yasinan itu.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap urgensi persepsi kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah menunjukkan beberapa poin yaitu :

1. **Pentingnya Kesetaraan:** Data hasil wawancara dengan para ustaz di Pondok Pesantren Sadamiyyah menguatkan pemahaman bahwa kesetaraan gender bukan sekadar konsep, melainkan telah menjadi praktek yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dalam lingkungan pendidikan Islam di pesantren tersebut. Implementasi kesetaraan ini sangat penting dalam memastikan bahwa setiap individu, baik santri putra maupun santri putri, mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, tanpa terkekang oleh batasan gender. Dengan demikian, kesetaraan gender bukan hanya menjadi ideologi yang dipromosikan, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya dan praktik sehari-hari di Pondok Pesantren Sadamiyyah. Hal ini menegaskan bahwa

pesantren tidak hanya menyediakan ruang bagi pertumbuhan spiritual dan akademis santri, tetapi juga menjadi wadah di mana nilai-nilai kesetaraan gender diterapkan dan dikuatkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemahaman Keadilan: Konsep kesetaraan gender dipahami dalam konteks keadilan, di mana setiap individu diperlakukan sesuai dengan hak dan kemampuannya tanpa memandang gender. Data dari hasil wawancara menyoroti bahwa konsep kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah dipahami dalam konteks keadilan yang mendalam. Para ustaz di pesantren tersebut memahami bahwa keadilan sejati adalah ketika setiap individu diperlakukan sesuai dengan hak dan kemampuannya, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender. Hal ini menandakan bahwa di pesantren Sadamiyyah, tidak ada pemihakan atau pengecualian yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Sebaliknya, setiap santri, baik putra maupun putri, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, berpartisipasi dalam kegiatan, dan mengejar potensi mereka tanpa rasa terkekang oleh stereotip gender. Dengan demikian, pemahaman tentang kesetaraan gender di pesantren Sadamiyyah bukan sekadar mengenai pemberian hak yang sama, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap individu diperlakukan secara adil dan berkeadilan sesuai dengan kemampuannya, memperkuat esensi dari prinsip keadilan dalam Islam.¹²

3. Kontribusi bagi Masyarakat: Dengan menghadiahkan kesempatan yang sama pada santri putra dan putri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, pesantren Sadamiyyah tidak hanya membentuk individu yang berkualitas, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dengan mendorong inklusi gender. Data dari hasil wawancara menyoroti bahwa kesetaraan gender yang diterapkan di Pondok Pesantren Sadamiyyah tidak hanya berdampak positif bagi

¹² Habibi, F, Nurfahanah, Netrawati, dkk. "Kajian Ilmu Pendidikan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No. 1 (2023)

individu, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat secara lebih luas. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada santri putra dan putri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, pesantren Sadamiyyah tidak hanya membentuk individu yang berkualitas secara pribadi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong inklusi gender dalam masyarakat. Melalui partisipasi aktif santri putra dan putri dalam kegiatan kemasyarakatan, pesantren Sadamiyyah membantu menciptakan sebuah lingkungan di mana peran dan kontribusi individu tidak lagi dipandang dari segi gender, melainkan dari kemampuan dan kompetensi yang dimiliki. Hal ini membuka pintu bagi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang. Selain itu, melalui kebijakan kesetaraan gender yang diterapkan secara konsisten, pesantren Sadamiyyah juga memberikan contoh bagi masyarakat sekitar tentang pentingnya menghargai peran dan potensi setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya. Dengan demikian, pesantren Sadamiyyah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi motor perubahan sosial yang mempromosikan nilai-nilai inklusi dan kesetaraan gender di tengah-tengah masyarakatnya.

4. Pentingnya Pendidikan Kesetaraan Gender: Pendidikan kesetaraan gender di pesantren menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang hak dan tanggung jawab individu, serta mempromosikan nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat. Hasil wawancara menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah bukan hanya merupakan sebuah program, tetapi menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang hak dan tanggung jawab individu dalam masyarakat. Melalui pendidikan ini, santri putra dan putri diberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kesetaraan, termasuk hak-hak yang setara antara kedua gender serta

tanggung jawab yang melekat pada masing-masing individu. Pendidikan kesetaraan gender di pesantren juga berperan dalam mempromosikan nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat secara lebih luas. Dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya kesetaraan gender, pesantren Sadamiyyah tidak hanya menciptakan lingkungan yang inklusif di dalamnya, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan. Selain itu, pendidikan kesetaraan gender juga menjadi sarana untuk memerangi stereotip dan diskriminasi gender yang masih ada di masyarakat. Pemberikan pemahaman yang tepat tentang kesetaraan gender kepada santri, pesantren Sadamiyyah membantu menciptakan generasi yang lebih sensitif terhadap isu-isu gender dan siap untuk mengambil peran aktif dalam memperjuangkan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan. Sehingga, pendidikan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah bukan hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi bagian penting dari misi pendidikan pesantren untuk membentuk individu yang tidak hanya berkualitas secara akademis tetapi juga mempunyai kesadaran sosial dan mempunyai kesediaan untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.¹³

Menurut pengamatan peneliti tentang pendidikan yang ada di Pesantren Sadamiyyah itu sudah bagus dan juga sesuai dengan arti pendidikan menurut Zakia Darajat, yaitu pendidikan itu upaya untuk mendidik dan membimbing. Di Pesantren Sadamiyyah ini pengasuhnya sudah berhasil dalam mendidik dan membimbing para santri-santri nya, kemudian mengajarkan arti kesetaraan gender di pesantren itu. Penerapan kesetaraan gender di pesantren juga sudah setara dengan apa yang di lakukan ustaz ustazah nya, para santri sudah merasakan kenyamanan di pondok, karena ustaz ustazahnya memperlakukan mereka sama semua

¹³ Habibi, F, Nurfahanah, Netrawati, dkk. “Kajian Ilmu Pendidikan”, *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No. 1 (2023)

tanpa dibeda-bedakan. Kemudian para santri putra dan juga santri putri pun memiliki hak yang sama untuk menjalankan dan mendapatkan pendidikan di pesantren. Santri santri juga mempunyai hak dan kewajiban sendiri sendiri tanpa adanya unsur perbedaan di antara keduanya, atau antara santri putra dan juga santri putri.

Dari hasil penelitian dan observasi peneliti, bisa diketahui bahwa kiai, para ustaz dan juga ustazah memiliki faham gender yang sangat baik, dan kiai, ustaz juga ustazah bisa memperhatikan urgensi kesetaraan gender yang tepat di Pesantren Sadamiyyah. Dari penjelasan yang sudah peneliti jelaskan di atas membuktikan bahwa tidak ada perlakuan khusus atau spesial yang diterima dari salah satu santri putra ataupun santri putri di Sadamiyyah. Ustaz ustazah juga tidak pernah membeda bedakan dari segi gender santri terhadap porsi kegiatan, ruang mengaji, dan lain-lain.

Di dalam bukunya yang berjudul *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Nasaruddin Umar menyatakan bahwa dalam peran hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kemungkinan serta potensi yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Sama halnya seperti di Pesantren Sadamiyyah, para ustaz ustazah menempatkan santri putra dan santri putri itu sama semua, tidak membedakan keduanya.¹⁴

Wujud keadilan di pesantren senantiasa selalu dijunjung dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. Santri putri diperlakukan sama dengan santri putra sepanjang waktu dalam semua aspek kegiatan. Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi standar bagi seluruh sikap dan pola perilaku. Padahal, Pondok Pesantren Sadamiyyah menjunjung tinggi prinsip dan nilai-nilai wujud kesetaraan gender, antara lain dengan adanya organisasi yang memiliki struktur organisasi independen untuk mengelola santri baik perempuan maupun laki-laki. Kesetaraan gender dalam hukum Islam

¹⁴ Umar, *Argumen kesetaraan jender*. hlm 284

didasarkan padaprinsip-prinsip hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai individu, anggota masyarakat, dan hamba di hadapan Tuhan, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, yang didasarkan pada ajaran pokok Islam yaitu keadilan, perdamaian, kesetaraan, pertimbangan. Konsep kesetaraan gender berakar pada tokoh-tokoh Islam seperti Kiai dan Ulama, dan selalu diwariskan kepada santri melalui keberadaan Pondok Pesantren di lembaga pendidikan ini, santri mempunyai tugas dan misi mempelajari dan mengomunikasikan gerakan revolusioner dalam dunia yang dinamis.¹⁵

Para santri putra ataupun santri putri di Pondok Pesantren Sadamiyyah sudah saling menghargai dan menjunjung tinggi kehormatan saat berinteraksi dengan sesama santri. Perlakuan tersebut mengutamakan perlakuan kepada santri putri. Pesantren Sadamiyyah juga sudah memberikan pada santri putri untuk memajukan potensi diri santri untuk membantu memajukan pondok. Perempuan di dalam Islam itu bukan termasuk penghalan kemajuan. Penjelasan ini sudah di jelaskan di Q.S Al Ahzab ayat 32, yang berbunyi sebagai berikut :

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّبَعْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: *“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”*¹⁶

¹⁵ Sanah et al., “IMPLEMENTASI KEADILAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD KOTA MALANG.”

¹⁶ “Surat Al-Ahzab Ayat 32: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap” (Nu Online), accessed February 19, 2024, <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/32>.

Dari ayat tersebut di jelaskan bahwa orang orang yang taat serta mempercayai Allah juga rasul nya dengan cara beribadah dan mengamalkan amal yang saleh dan Allah SWT akan menerima pengampunan atas dosa dosa yang sebelumnya mereka perbuat, dan akan menerima pahala yang tidak terhingga.¹⁷

¹⁷ Sanah et al., "IMPLEMENTASI KEADILAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD KOTA MALANG." hlm 15

BAB IV

PENUTUPAN

A. KESIMPULAN

Berlandaskan pemaparan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesetaraan gender menurut salah satu Ustad adalah situasi yang menyamaratakan atau mensetarakan antara santri putra dengan santri putri dalam kondisi atau kualitas hidupnya sehari-hari, kemudian penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan di Sadamiyyah adalah penerapan atau pemanfaatan kesempatan dan peluang dalam memperoleh pedoman mengenai pertumbuhan dan perkembangan antara santri putra dan putri di pesantren. Santri secara keseluruhan dididik untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan santri secara teratur dan sistematis hingga ke tingkat kedewasaan melalui bimbingan pengajaran, latihan-latihan, ini semua dilaksanakan baik dalam maupun luar pesantren.

Pesantren Sadamiyyah ini termasuk pesantren yang sudah mewujudkan kesetaraan gender yang tepat, yang di mana di dalam pondok pesantren Sadamiyyah semua santri baik santri putra, santri putri, besar dan kecil, santri baru santri lama, semua santri itu mendapatkan hak yang sama dalam segi hal apapun itu, tidak ada yang spesial di antara santri-santri itu. Penerapan aturan dan budaya yang ada pada pondok pesantren tentunya dipengaruhi oleh pandangan ustaz dan ustazah yang telah memiliki persepsi bahwa kesetaraan gender adalah suatu misi yang harus diterapkan di lembaga pendidikan guna mendukung peluang semua santri untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan keinginan.

2. Pentingnya persepsi para ustad tentang kesetaraan gender di pesantren sadamiyyah itu adalah supaya para ustad di Pesantren Sadamiyyah tidak melakukan kesenjangan gender, kemudian tidak akan melakukan patriarki kepada para santri santri, karena tidak seharusnya para ustad menempatkan santri putra sebagai pemenang kekuasaan di pesantren Sadamiyyah, maka dari itu dengan memahami pentingnya persepsi kesetaraan gender di Sadamiyyah adalah bisa sebagai bekal para Ustad di Pesantren Sadamiyyah untuk mengajarkan kesetaraan gender yang baik, dengan tidak menempatkan santri putra sebagai pemenang atau dinomor satukan di Pesantren, dan santri putri selalu dinomor dua kan.

kesetaraan gender bukan sekadar konsep, melainkan telah menjadi praktek yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dalam lingkungan pendidikan Islam di pesantren tersebut. Implementasi kesetaraan ini sangat penting dalam memastikan bahwa setiap individu, baik santri putra maupun santri putri, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, tanpa terkekang oleh batasan gender.

konsep kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah dipahami dalam konteks keadilan yang mendalam. Para ustaz di pesantren tersebut memahami bahwa keadilan sejati adalah ketika setiap individu diperlakukan sesuai dengan hak dan kemampuannya, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender. Hal ini menandakan bahwa di pesantren Sadamiyyah, tidak ada pemihakan atau pengecualian yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada santri putra dan putri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, pesantren Sadamiyyah tidak hanya membentuk individu yang berkualitas, tetapi juga memberikan kontribusi

positif bagi masyarakat dengan mendorong inklusi gender. pendidikan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah bukan hanya merupakan sebuah program, tetapi menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang hak dan tanggung jawab individu dalam masyarakat.

B. SARAN

Di kehidupan sehari-hari kita, kesetaraan gender di Pesantren ini bisa kita amalkan di manapun dan kapanpun juga dalam lingkungan pesantren, santri putra dan santri putri itu berhak menerima hak, dan perlakuan yang sama, sebagai ustaz juga harus memperlakukan santri dengan setara, tidak ada yang dibeda-bedakan. Penjelasan di atas bisa membantu kita untuk menempatkan posisi laki-laki dan perempuan sesuai dengan porsinya, tetapi bukan untuk membeda-bedakannya.

Dengan terciptanya tulisan ini khususnya tentang kesetaraan gender, semoga karya ilmiah ini dapat menjadi referensi untuk peneliti lainnya yang sama, dan juga bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,; Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abdullah, Jihan. "KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM." *Musawa Journal for Gender Studies* 1 (June 2009).
- Abidin, A. Mustika. "PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN (STUDI PADA ANAK)." *AN-NISA : Jurnal Studi Gender dan Anak* 15, no. 1 (December 18, 2022): 1–8. <https://doi.org/10.30863/annisa.v14i1.3315>.
- Ahmad, T., 2007. Islam dan Gerakan Kesetaraan Gender Di Indonesia. *Universum*, 1(01), pp.53-62.
- Daulay, Afrahul Fadhila, Tiara Anggraini Napitupulu, Cici Rusmaida, and Muhammad Zailani. "Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender Di MTs Ali Imron Medan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1246–54.
- "Dokumen Profil Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara," n.d.
- Dimas Ayuni, "Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan dengan Wali Hakim Ditinjau dari Hukum Islam," (Skripsi, IAIN Metro, 2018).
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSISTpress, 2016.
- Firdaus, Muhammad Aditya, and Rinda Fauzian. "Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren: Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (November 30, 2020): 136–51. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5888>.
- Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Terapan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 34
- Gani, Rusna. "ISLAM DAN KESETARAAN GENDER." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12, no. 2 (November 7, 2019). <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.139>.
- Hasyim, Syafik. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Depok: Kata Kita, 2010. <https://psikindonesia.org/membebaskan-islam-dari-patriarkhisme/>.
- Hermanto, Agus. "TEORI GENDER DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN: MENGGAGAS FIKIH BARU." *Jurnal Hukum Islam* 5 (November 1, 2017). <https://doi.org/10.21274/ahkam.2017.5.2.209-232>.
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 51
- Kamila, Talita, and Nafila Nafila. Wawancara Bersama santri Putri tentang kesetaraan gender di Pesantren sadamiyyah Jepara, December 4, 2023.
- Kartika, Nita. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (June 13, 2020): 31. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.375>.
- KH. Nahrowi. Wawancara Profil Pondok Pesantren Sadamiyyah dengan Pengasuh KH. Nahrowi, December 2, 2023.
- Kurniawati, Ani, and Evi Muafiah. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (May 9, 2023): 25–36. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1478>.
- Kreitner, Robert, Angelo Kinicki, *Organisational Behavior*, (New York: Mc Graw-Hill, 2010), h. 185
- Laksono, Puji. "KONSTRUKSI GENDER DI PESANTREN (STUDI KUALITATIF PADA SANTRIWATI DI PESANTREN NURUL UMMAH MOJOKERTO)." *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1 (December 7, 2017): 29–44. <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>.
- Luqman. Wawancara tentang kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah Jepara bersama

Ustaz, December 3, 2023.

- Luthfiyah, Luthfiyah, Ruslan Ruslan, Nurul Yaqin, and Zakiyatul Fakhirah. "KONSEP DAN IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MTSN 2 KOTA BIMA) | Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 20 (July 2022). <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i2.1821>.
- Maslamah, and Suprpti Muzani. "KONSEP-KONSEP TENTANG GENDER PERSPEKTIF ISLAM." *SAWWA* 9 (April 2014). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/636/575>.
- Muhtarom, Dede Ahmad, Unang Wahidin, and Muhamad Priyatna. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUKAMANTRI 03 DESA SUKAMANTRI KECAMATAN TAMANSARI KABUPATEN BOGOR TAHUN AJARAN 2019/2020." *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (January 14, 2020): 14–22. <https://doi.org/10.30868/ppai.v2i2.667>.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Gema Insani, 2004.
- Mustaqim, M., 2014. KuriKulum Pendidikan dasar dalam PersPeKtif gender. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1).
- Meidiana Dinar, <https://umj.ac.id/opini-1/konsep-kesetaraan-gender-dalam-islam/> Konsep kesetaraan Gender dalam Islam 03 September 2023, dikunjungi pada 16 April 2024
- Narwoko, J, and Bagong Suyanto. *Sosiologi : teks pengantar dan terapan / J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Nihayah, Rohatun. "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 2 (December 5, 2021): 207–18. <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i2.2112>.
- Nisa, Nurul Chuirun. "KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI PUSAT STUDI GENDER DAN ANAK (PSGA) UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA." bachelorThesis, Jakarta : FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2019.
- Noviani, Dwi, Musyayarah, and Mustafiyanti. "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1 (April 2022). <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i11.1976>.
- Nurdin, Nurdin. "'GENDER EQUALITY' REVISITED: DECONSTRUCTION OF ISLAMIC THOUGHT TOWARDS GENDER EQUALITY." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (May 31, 2022): 12–24. <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.341>.
- Nurfai, Arifah. "PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PERADABAN BANGSA." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (December 31, 2022): 213–27. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i2.162>.
- P, Desti Damayanti, Faras Tetra R, Hisny Fajrussalam, Shifa Aulia R, and Tasya Syafanisa. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir." *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia* 2, no. 3 (June 19, 2023).
- Pettalongi, Sagaf S. "Telaah Teori-Teori Dalam Pendidikan Dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar." *Ta'dieb* 9, no. 5 (2008): 799–810.
- Puspitawati, Herien. "Konsep, teori dan analisis gender." *Departe-men Ilmu Keluarga dan Kon-sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*, 2013.
- P. Siagian Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1995),

h. 101-105

- Rahmawati, Nan. "Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender)." *Jurnal Sosial dan Pembangunan* 17 (2001). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v17i3.48>.
- Ramadhan, Abi, Dwi Perwati, and Roosiati Nurachmah. *Katalog Gender*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2020.
- Ria. Wawancara Kesetaraan Gender di Pesantren Menurut Uztazah, December 3, 2023.
- Sa'adah, Nur Hidayatus. "Perbedaan Gender Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional James S. Coleman." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17, no. 2 (November 15, 2022): 223–36. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6677>.
- Sahri, Iksan, and Lailatul Hidayah. "Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya." *Journal of Nahdlatul Ulama' Studies* 1 (2020). <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i1.67-105>.
- Salam, Rufaidah. "Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah." *IQRA : JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 1 (June 2021): 01–09.
- Sanah, Bella Fadhilatus, Ika Wildah Nafisah, Maulidina Zahrah Mukmina, Satria Adli Cholid, and Taufan Adi Prayoga. "IMPLEMENTASI KEADILAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD KOTA MALANG." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (October 29, 2021): 113–32. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.1774>.
- Sholichah, Aas Siti. "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (April 16, 2018): 23–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.
- Soyan. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA 'STUDI ATAS PEMIKIRAN H.A.R. TILAAH.'" *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, March 21, 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11178/>.
- SRI SARI BULAN LUBIS, -. "KONSEP GENDER MENURUT NASARUDDIN UMAR DALAM BUKU ARGUMEN KESETARAAN JENDER PERSPEKTIF AL QURAN." Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- "Surat Al-Ahzab Ayat 32: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap." Nu Online. Accessed February 19, 2024. <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/32>.
- "Surat Al-Baqarah Ayat 228: Quran NU Online." Nu Online, n.d. Accessed February 18, 2024.
- "Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Nu Online, n.d. Accessed February 18, 2024.
- "Surat An-Nahl Ayat 97: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap |." Nu Online, n.d. Accessed February 19, 2024.
- Sutrisno, Andri, and Dina Salsabela. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi." *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4 (December 2022): 225–41. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73>.
- . "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi." *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4 (December 2022): 225–41. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73>.
- Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

- Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61–82.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Sarlo Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 39.
- Sarlito WS Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Tony dan Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*, Edisi Millennium, (Jakarta: Interaksara, 2000), h. 251
- Ubay. Wawancara tentang kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah Jepara bersama Ustaz, December 3, 2023.
- Umar, Nasaruddin. *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Umar, Nasaruddin Umar; Siti Nurhasanah; Samsul. *Argumen kesetaraan jender : perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- “UU No. 20 Tahun 2003.” Jakarta, July 8, 2023.
- Varihul, Alvian. Wawancara tentang kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah Jepara bersama Ustaz, December 3, 2023.
- Wahyuni, Zahra, Fitri Lestari, and Ulfa Hasanah. “KEPEMIMPINAN DAN GENDER DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM | Wahyuni | PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang* 2 (2020). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2246>.
- Wazir, and Javir. Wawancara Bersama santri Putra tentang kesetaraan gender di Pesantren sadamiyyah Jepara, December 4, 2023.
- Wibisono, Yusuf. “KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6 (April 2013). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v6i1.61>.
- Yulianti, R., Putra, D.D. and Takanjanji, P.D., 2018. Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), pp.14-29.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1 foto dokumentasi wawancara



Lokasi wawancara di Pesantren Sadamiyyah Jepara, 03 Desember 2023.



Foto dengan Pengasuh Pesantren Sadamiyyah Jepara, KH. Nahrowi



Wawancara dengan para Ustaz Pesantren Sadamiyyah, Jepara 04 Desember 2023

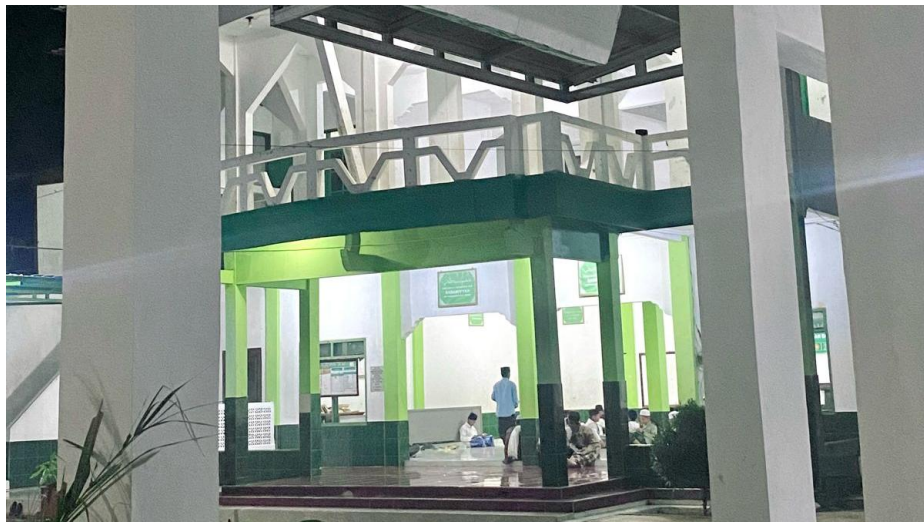


Foto bersama dengan para Ustaz dan Ustazah serta Santri putra dan Santri putri, Ponpes Sadamiyyah Jepara 03 Desember 2023

Lampiran 2, Dokumentasi Kegiatan Santri Putra dan Putri Di Pesantren Sadamiyyah



Dokumentasi para santri putri melakukan kegiatan mengaji Al Qur'an bersama Ustazahah ba'da maghrib di aula putri, Sadamiyyah Jepara 04 Desember 2023.



Dokumentasi para santri putra melakukan kegiatan mengaji Al Qur'an bersama Ustaz ba'da maghrib di aula putri, Sadamiyyah Jepara 04 Desember 2023



Kegiatan ngaji kitab bersama sama santri putra san santri putri
pesantren Sadamiyyah Jepara

Lampiran 3. Draft Wawancara

Pengasuh Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara?
2. Di mana letak strategi Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara?
3. Bagaimana Susunan kepengurusan di Pondok Pesantren Sadamiyyah Jepara.?

Ustaz di Pesantren Sadamiyyah Jepara

1. Apakah di Pesantren Sadamiyyah ini terdapat perbedaan dari santri putra ataupun santri putri, mulai dari perbedaan tingkah laku dan perlakuan yang didapat santri?
2. Apakah di Pesantren Sadamiyyah sudah menempatkan kedudukan santri putra dan santri putri dengan tepat? jika sudah bagaimana cara menempatkan kedudukan itu dengan benar
3. Bagaimana Anda mewujudkan kesetaraan gender yang tepat di Pesantren Sadamiyyah ini?
4. Bagaimana pandangan Ustaz tentang kesetaraan gender di Pondok Pesantren Sadamiyyah?
5. Menurut Anda bagaimana Urgensi kesetaraan gender di Pesantren Sadamiyyah?
6. Jika ada kegiatan di pesantren ini, apakah para santri putra atau santri putri mengikuti kegiatannya secara bersamaan tanpa terkecuali, jika tidak bagaimana cara menerapkan kesetaraan di pesantren jika ada kegiatan di pesantren.?
7. Bagaimana bentuk bentuk kesetaraan gender dalam lingkungan pesantren ini?
8. Apakah di pesantren sadamiyyah sudah memberikan hak yang sama antara santri putra dan putri?
9. Bagaimana kondisi kesetaraan gender di pesantren sadamiyyah?

10. Menurut Anda kegiatan apa saja yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kesetaraan gender di lembaga pendidikan tersebut?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Bidayatu Nailisyifak
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 12 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Makam Dowo rt 01 rw 04 Desa Guyangan
Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Jawa
Tengah Indonesia
Agama : Islam
No. Handphone : 082135598471
Email : syifa12jepara@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Al-Barokah Guyangan Bangsri Jepara Tahun 2007-2008
2. MI Sadamiyyah Guyangan Bangsri Jepara Tahun 2008-20014
3. MTs Sadamiyyah Guyangan Bangsri Jepara Tahun 2014-2017
4. SMK NU Banat Kudus Tahun 2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osis MTs Sadamiyyah 2015-2017
2. Anggota Divisi Media dan Komunikasi HMJ Studi Agama Agama 2022

Semarang, 25 Januari 2024



Siti Bidayatu Nailisyifak

Nim : 2004036017

